



FILSAFAT KRITIS IMMANUEL KANT

**Mempertimbangkan Kritik Karl Ameriks
Terhadap Kritik Immanuel Kant atas Metafisika**

REZA A.A. WATTIMENA

Filsafat Kritis Immanuel Kant

**Mempertimbangkan Kritik Karl Ameriks terhadap
Kritik Immanuel Kant atas Metafisika**

Reza A.A Wattimena



PT Evolitera
Jakarta, 2010

Filsafat Kritis Immanuel Kant

Mempertimbangkan Kritik Karl Ameriks terhadap Kritik Immanuel Kant atas
Metafisika

Oleh:

Reza A.A Wattimena

Editor : Reza A.A Wattimena

Cover & Layout : Tim Evolitera & Reza A.A Wattimena

PT Evolitera

EvoHackSpace – Ruko Kayu Putih

Jalan Kayu Putih IV Blok D, Kav. 1, 3rd floor

East Jakarta 13260, INDONESIA

Diterbitkan di

www.evolitera.co.id

Jakarta, 2010

ISBN: 978-602-96504-4-0

© Reza A.A Wattimena, 2010

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta Hak Cipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 73:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,- (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

Do you have an exciting imagination?
Do you have a blog that you want to compile?
Or, do you have a script you want to publish but don't know how?

Just publish it with us!



www.evolitera.co.id

**By publishing with us, you have the opportunity to get
advertisement income and donation**

Filsafat Kritis

Immanuel Kant

**Mempertimbangkan Kritik Karl Ameriks terhadap
Kritik Immanuel Kant atas Metafisika**

Reza A.A Wattimena

Surabaya, 2010

Reza Alexander Antonius Wattimena.

Alumnus Program Sarjana dan Magister Filsafat Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Kini bekerja sebagai dosen di Fakultas Filsafat, peneliti di Forum Kajian Multikulturalisme (FORKAM), dan Anggota Komunitas Diskusi Lintas Ilmu COGITO (dalam kerja sama dengan Universitas Airlangga) Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya.

Dapat dihubungi di reza.antonius@gmail.com

atau dilihat di <http://rezaantonius.wordpress.com/>

Untuk Petra

Prakata

Buku ini adalah pengembangan dari penelitian saya tentang Immanuel Kant dan Karl Ameriks pada 2008 lalu. Di dalam buku ini, saya ingin memaparkan latar belakang sekaligus kekayaan filsafat kritis yang telah dirumuskan oleh Immanuel Kant, seorang filsuf Jerman (1724-1804). Ia adalah salah seorang filsuf terbesar di dalam sejarah filsafat. Pemikirannya mempengaruhi situasi politik, ekonomi, filsafat, dan ilmu pengetahuan secara sangat mendalam, bahkan sampai sekarang. Kita tidak bisa membayangkan bentuk ilmu pengetahuan, filsafat, maupun tata politik dunia sekarang ini, jika Immanuel Kant tidak pernah lahir.

Di sisi lain buku ini juga membahas pemikiran Karl Ameriks, salah seorang penafsir Kant di Eropa, yang sebelumnya telah mengajukan kritik terhadap pemikiran Kant. Saya hendak memaparkan kritik Ameriks terhadap Kant, sekaligus menanggapi kritik tersebut dengan mengacu pada tulisan-tulisan Kant langsung, terutama di dalam buku yang berjudul Kritik atas Rasio Murni (*Kritik der Reinen Vernunft*). Harapannya agar pembaca bisa memahami problem filsafat yang dibuka oleh Kant dan ditanggapi oleh Ameriks secara jelas.

Buku ini adalah salah satu kajian pertama tentang epistemologi Immanuel Kant di Indonesia. Sejauh saya tahu belum ada buku serupa yang diterbitkan di Indonesia. Buku ini diterbitkan untuk mengawali penelitian mendalam terhadap pemikiran Immanuel Kant, sekaligus memperkenalkan pemikiran Kant kepada khalayak luas di Indonesia. Inilah yang pada hemat saya menjadi kekuatan sekaligus keunikan dari buku ini.

Akhir kata buku ini saya tujukan kepada para peminat filsafat di Indonesia, mulai akademisi, mahasiswa, maupun para pembaca yang merasa menemukan pencerahan di dalam filsafat. Selamat membaca.

Reza A.A Wattimena,

Surabaya, 2010

Daftar Isi

Bab 1.	1
Pendahuluan	
 Bab 2.	 7
Latar Belakang Kritik Kant terhadap Metafisika	
Latar Belakang Historis: Refleksi Filsafat di Abad Pencerahan	
Apakah Metafisika Mungkin?	
Struktur Buku <i>Kritik atas Rasio Murni</i>	
Kesimpulan	
 Bab 3.	 29
Kritik Ameriks terhadap Kritik Kant atas Metafisika	
Kritik Ameriks Terhadap Kant	
Tentang ‘Yang Tak Terkondisikan’	
Pengandaian-pengandaian Metafisis	
Kesimpulan	
 Bab 4.	 55
Tanggapan dan Relevansi Terhadap Kritik Ameriks	
Pendahuluan	
Tanggapan terhadap Ameriks	
Relevansi Kritik Ameriks	
Kesimpulan	
 Bab 5.	 71
Kesimpulan	



Bab 1

Pendahuluan

Metafisika adalah ‘ratu’ ilmu-ilmu, demikianlah anggapan umum yang tersebar di antara filsuf abad pertengahan (400–476 AD sampai 1453–1517 AD) dan awal filsafat modern. Di dalam bukunya yang berjudul *Kritik atas Rasio Murni*, Kant juga secara jelas memberikan pernyataan tersebut.¹ Akan tetapi pernyataan tersebut kini telah banyak dikritik, terutama karena banyak klaimnya yang tidak bisa didasarkan secara memadai melalui pengalaman inderawi, sehingga, terutama dari sudut pandang sains, refleksi-refleksinya dianggap tidak ilmiah dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Kegelisahan tentang status metafisika memang masih menjadi perdebatan di dalam dunia filsafat, bahkan sampai sekarang. Metafisika disini bukanlah dalam arti mistik ataupun klenik, melainkan cabang dari filsafat yang ingin merefleksikan realitas sampai dasar terdalamnya, dan menemukan prinsip-prinsip yang menentukan “ada”-nya realitas tersebut.

Kata metafisika sendiri awalnya digunakan oleh Aristoteles di dalam berbagai tulisannya untuk menjelaskan hal-hal yang dianggapnya “melampaui” fisika. “Filsafat pertama,” demikian tulisnya, “adalah universal dan secara khusus berfokus pada substansi utama... dan disini kita akan memiliki ilmu untuk mempelajari sesuatu secara apa adanya (terjemahan bebas dari Reza)... Baik di dalam esensi maupun di dalam sifat-sifat... yang dipunyainya.”²

¹ “...when she (*Metaphysics*) was the queen of all the sciences; and, if we take the will for the deed, she certainly deserves, so far as regards the high importance of her object-matter, this title of honour...Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, 1781” dalam <http://www.spaceandmotion.com/metaphysics.htm>

² “...The first philosophy (*Metaphysics*) is universal and is exclusively concerned with primary substance. ... And here we will have the science to study that which is just as that which is, both in its essence and in the properties which, just as a thing that is, it has. **Aristotle**, *Metaphysics*, 340BC..”, dalam *ibid*.

Peran serta muridnya yang bernama Andronicus dari Rhodes juga besar di dalam hal ini. Di dalam ranah filsafat, metafisika, seperti sudah dijelaskan sedikit sebelumnya, mengacu pada cabang filsafat yang hendak memahami hakekat fundamental dari seluruh realitas. Hakekat itu bisa tampak bagi mata, tetapi juga bisa tidak. Metafisika berusaha mendeskripsikan realitas secara sangat mendasar (*basic*), sederhana (*simple*), dan luas, sehingga deskripsinya bisa mencakup semua hal.

Dalam konteks ini metafisikus adalah sebutan umum bagi orang yang tertarik untuk menemukan dasar dari seluruh realitas. Disini pun kita masih bisa membagi setidaknya dua jenis kategori metafisikus. Yang pertama adalah para materialis, yakni orang-orang yang berpendapat bahwa seluruh realitas ini sebenarnya adalah materi yang bergerak terus menerus. Sementara di sisi lain, para idealis yang berpendapat bahwa seluruh realitas terdiri dari ide-ide, pikiran, ataupun roh.³ Para filsuf di dalam sejarah filsafat pun juga banyak berdebat di dalam dua kubu tersebut, yakni antara pikiran (*mind*) dan materi (*matter*). Sintesis juga diberikan walaupun seringkali masih terjatuh ke dalam salah satu kubu.

Gaya berpikir ini sering juga disebut sebagai metafisika tradisional yang bersifat dogmatis. Disebut tradisional karena cara berpikir ini banyak digunakan oleh filsuf abad pertengahan dan di awal filsafat modern, dan disebut dogmatis, karena metafisika ini mengklaim mampu mengetahui hakekat dasar dari realitas secara mutlak, serta tidak kritis terhadap batas-batas pengetahuan manusia. Tentu saja, seperti halnya setiap definisi sudah otomatis merupakan reduksi, begitu pula dengan definisi yang saya ajukan di dalam paragraf ini. Beberapa filsuf modern pasca Kant juga masih sibuk dengan refleksi-refleksi metafisis, dan bisa dengan mudah digolongkan sebagai salah satu filsuf metafisikus dogmatik, jika mengacu pada definisi yang sudah diajukan di atas.

Salah satu filsuf yang dengan gencar mengkritik metafisika, dalam arti metafisika tradisional (*traditional metaphysic*), di dalam sejarah filsafat modern adalah Immanuel Kant. Akan tetapi menurut Karl Ameriks, proyek kritik atas metafisika yang dirumuskan

³ Diinspirasi dari pembacaan saya terhadap <http://www.websyte.com/alan/metamul.htm>

oleh Kant tersebut tampak mengandung ambiguitas, bahkan sejak perumusannya dimulai. Salah satu penafsir Kant asal Inggris, Sir William Hamilton, seperti dikutip oleh Karl Ameriks, menulis tentang ambiguitas ini secara sangat baik.

“Kant telah memusnahkan metafisika tradisional,” demikian tulisnya, “akan tetapi kuman-kuman tentang pemahaman yang lebih visioner tentang yang absolut, yang lepas dari yang dikritiknya, terkandung di dalam filsafatnya. Ia telah membunuh badannya, tetapi tidak menghilangkan hantu (spectre) dari yang absolut, dan hantu ini telah menghantui aliran-aliran filsafat di Jerman bahkan sampai sekarang.”⁴

Perlu juga diketahui bahwa di dalam buku ini, saya akan sering sekali menggunakan kata ‘kritik’. Kata ini janganlah dimengerti melulu sebagai suatu ketidaksetujuan total terhadap apa yang ingin dikritik, tetapi sebagai suatu penyelidikan filosofis terhadap suatu konsep yang dilakukan secara rasional. Artinya jika dikatakan bahwa Kant melakukan kritik terhadap metafisika, itu berarti tidak semata-mata Kant menolak secara total metafisika, melainkan Kant hendak melakukan penyelidikan filosofis yang bersifat rasional terhadap kesahihan metafisika. Dan jika dikatakan bahwa Karl Ameriks melakukan kritik terhadap Kant, itu juga tidak berarti Ameriks tidak setuju kepada argumentasi Kant, melainkan Ameriks ingin melakukan penyelidikan filosofis terhadap beberapa argumentasi Kant, yang menurut Ameriks bersifat ambigu, sehingga mengundang begitu banyak tafsir yang beragam, dan seringkali bertentangan tentang tujuan awal kritik Kant terhadap metafisika. Definisi kata kritik ini searah dengan definisi yang digunakan oleh Kant sendiri di dalam judul bukunya *Kritik atas Rasio Murni*, yang berarti suatu penyelidikan filosofis terhadap akal budi teoritis manusia, dan bukan berarti ketidaksetujuan total terhadap kapasitas akal budi murni manusia.

Menurut pemahaman Karl Ameriks, halaman pertama pada Edisi pertama dari buku *Kritik atas Rasio Murni* mendefinisikan arti metafisika dengan cara yang terkesan

⁴ Sir William Hamilton, *Discussion on Philosophy and Literature*, Robert Turnbull (ed), New York, 1861, hal. 25. seperti dikutip oleh Karl Ameriks, “The Critique of Metaphysics. The Structure and Fate of Kant’s Dialectic”, dalam *The Cambridge Companion to Kant and Modern Philosophy*, Paul Guyer (ed), Cambridge, Cambridge University Press, 2006, hal. 305. Seluruh buku ini banyak mengacu pada tulisan Karl Ameriks dan Sebastian Gardner. Khusus untuk bagian pendahuluan, catatan kaki yang berasal dari Kant akan diacu juga dari tulisan Ameriks.

tidak konsisten, dan bahkan saling bertentangan. Di satu sisi Kant mengacu pada metafisika sebagai “metafisika yang lebih tua” (*the older metaphysics*) yang “berdiri di dalam arena pertarungan kontroversial yang tidak pernah berakhir.”⁵ Disebut sebagai pertarungan yang tak pernah berakhir, karena perdebatan metafisika tersebut mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang “pada hakekatnya tidak pernah dapat dijawab dengan menggunakan rasio teoritis.”⁶ Di sisi lain metafisika, menurut Kant, tampak seolah-olah berdiri “satu-satunya dari seluruh ilmu pengetahuan yang menjanjikan bahwa usaha kecil tapi menyatu, (yakni usaha oleh filsafat kritis itu sendiri)..akan menyelesaikannya.”⁷ Hal yang sama juga terjadi di dalam edisi kedua buku *Kritik atas Rasio Murni*. Pada bagian *Transcendental Analytic*, Kant tampak telah berhasil melakukan kritik terhadap metafisika, yang dianggapnya “berhasil mengamankan jalur sains dari metafisika tradisional.”⁸ Akan tetapi, pada bagian *Transcendental Dialectic*, ia membuat rumusan agak berbeda, terutama dengan merumuskan adanya ide-ide regulatif “yang keberadaannya melampaui pengalaman inderawi manusia.”⁹ Hamilton -seperti dikutip Ameriks- bahkan menambahkan, bahwa ia menemukan “hantu yang absolut” (*spectre of the absolute*) di dalam kritik atas metafisika yang dirumuskan Kant.

Sejak buku *Kritik atas Rasio Murni* diterbitkan, berbagai interpretasi tentang ambiguitas kritik atas metafisika ini telah bermunculan. Karl Reinhold -seperti dikutip Ameriks- berpendapat, bahwa pemikiran Kant di dalam ketiga buku *Kritik* justru merupakan titik awal bagi “metafisika saintifik yang baru dan utuh.”¹⁰ W.H Walsh -salah seorang penafsir Kant- pernah menulis buku yang berjudul *Kant's Criticism of Metaphysics*. H.J Paton juga pernah menulis buku yang justru mendukung kritik atas

⁵ Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, Paul Guyer dan Allen Wood (terj), Cambridge, Cambridge University Press, 1998, A viii. “*On the one hand, as signifying the older metaphysics it stands for a traditional battlefield of endless controversies..*”

⁶ *Ibid*, A vii. “*..it concerns questions that by its nature theoretical reason cannot answer..*”

⁷ *Ibid*, A xx. “*..the only one of all sciences that may promise that little but unified effort (namely, the effort of critical philosophy itself)...will complete it.*”

⁸ *Ibid*, B xix. “*...the secure course of science..*”

⁹ *Ibid*. “*...fails in its attempts to fly beyond the boundaries of possible experience..*”

¹⁰ Seperti dikutip di dalam Ameriks, 2006, hal. 271. “*..whereas Karl Rheinhold and his Jena successors heralded the Critique as the starting point for a new and completely scientific metaphysics..*”

metafisika yang dirumuskan Kant dalam bukunya *Kant's Metaphysical of Experience*. Dengan kata lain banyak penafsir Kant di abad ke-20 dan 21 justru menganggap kritik Kant terhadap metafisika adalah suatu proyek yang berhasil. Akan tetapi Kant telah mengandaikan elemen metafisis, terutama di dalam bagian *Transcendental Dialectic*, untuk melakukan kritik terhadap metafisika. Hal ini membuat seluruh proyek kritik Kant terhadap metafisika mudah sekali ditafsirkan oleh para penafsirnya sebagai suatu bentuk metafisika transenden yang baru. Walaupun hal ini tetaplah harus dikaji lebih jauh. Yang terakhir inilah yang kiranya menjadi fokus dari Karl Ameriks.

Tujuan buku ini adalah menjabarkan kritik Karl Ameriks terhadap proyek Kritik Immanuel Kant terhadap metafisika, yakni bahwa Kant memiliki pengandaian-pengandaian metafisis di dalam kritiknya terhadap metafisika yang membuat proyek kritik terhadap metafisika tersebut menjadi ambigu, serta mudah disalahpahami oleh para penafsir Kant di kemudian hari, sekaligus menunjukkan relevansi terhadap kritik Ameriks tersebut.

Kritik atas metafisika yang dirumuskan Kant tersebut paling jelas terdapat di dalam bukunya yang berjudul *Kritik atas Rasio Murni*. Banyak komentator dan penafsir pemikiran Kant berpendapat, bahwa ini adalah salah satu tema yang paling menjadi perdebatan sampai sekarang ini. Para filsuf idealisme Jerman, seperti Fichte, Schelling, dan Hegel, akan melanjutkan metafisika dengan memanfaatkan celah Kant di dalam merumuskan kritiknya terhadap metafisika. Celah ini menurut Ameriks disebabkan karena ambiguitas di dalam pemikiran Kant sendiri, yakni karena Kant memiliki pengandaian-pengandaian metafisis di dalam kritiknya terhadap metafisika, dan pengandaian-pengandaian ini, terutama di tangan para penafsirnya, seringkali dipahami sebagai suatu bentuk metafisika dogmatis yang baru. Dengan demikian Kant 'seolah' telah gagal menyelesaikan proyek kritik atas metafisikanya, karena ia sendiri pada akhirnya mengandaikan premis-premis metafisis di dalam kritiknya tersebut.¹¹ Di dalam tulisannya Ameriks, setelah menunjukkan berbagai tafsiran yang saling bertentangan tentang proyek kritik Kant terhadap metafisika, mengajukan argumentasinya sendiri,

¹¹ Lihat, Karl Ameriks, "The Critique of Metaphysics. The Structure and Fate of Kant's Dialectic", dalam *The Cambridge Companion to Kant and Modern Philosophy*, Paul Guyer (ed), Cambridge, Cambridge University Press, 2006, hal. 270.

bahwa filsafat Kant haruslah dibaca secara tepat, yakni sebagai filsafat transendental yang secara jernih haruslah dibedakan dengan metafisika tradisional yang hendak dikritik olehnya.

Untuk menjabarkan kritik Ameriks tersebut, saya telah merumuskan empat pertanyaan yang akan dijawab di dalam keseluruhan buku ini. Keempat pertanyaan ini diajukan oleh Karl Ameriks di dalam tulisannya tentang Kant. *Pertama*, metafisika macam apakah yang menjadi obyek kritik dari Kant? *Kedua*, apa bentuk dan isi dari kritik Kant terhadap metafisika tersebut? *Tiga*, apakah kritik Kant tersebut tepat pada sasaran, dan berhasil menghancurkan metafisika, seperti yang menjadi tujuannya? *Empat*, apa yang dimaksud dengan pengandaian metafisis di dalam kritik atas metafisika Kant yang justru menjadi tanda ambiguitas proyeknya tersebut?¹² Dengan merumuskan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini, saya ingin menjabarkan kritik Ameriks terhadap pemikiran Kant di dalam proyeknya untuk mengkritik metafisika, sekaligus memberikan tanggapan maupun menunjukkan relevansi kritik Ameriks tersebut.

¹² Diambil dari *ibid*, hal. 269. “ 1) *What is the older metaphysics under attack by the Critique, and how does it express what can appear to be the body of the absolute?...2) How does Kant attack proceed? 3) Does it truly annihilate this body? ..4) What is the germ in the bosom of Kant’s own philosophy that can appear as a spectre of the absolute, an absolute more visionary than anything in the older metaphysic?... 4) How did this spectre develop after the Critique, and what is the relation of that development to the critique’s own basis position on metaphysics?..*”

Bab 2

Latar Belakang

Kritik Kant Terhadap Metafisika

Di dalam bagian pengantar dari *Kritik atas Rasio Murni*, Kant menyatakan bahwa “walaupun metafisika banyak dimaksudkan sebagai ratu dari ilmu-ilmu,¹³ tetapi rasionalitas metafisis kini dihadapkan pada sebuah pengadilan.”¹⁴ Sekali lagi, “kita harus menelusuri kembali langkah-langkah yang telah kita rumuskan.”¹⁵ Perdebatan di dalam refleksi metafisika telah membuat metafisika itu sendiri menjadi semacam medan pertempuran, di mana setiap pihak yang berperang tidak berhasil mendapatkan satu inci pun dari ‘teritori’ yang ada.¹⁶ Konsekuensinya, metafisika kini ‘terombang ambing’ di antara dogmatisme dan skeptisisme. Metafisika telah menjadi pemikiran spekulatif yang meraba-raba secara acak.¹⁷

Melawan kecenderungan perdebatan metafisika pada jamannya itu, Kant merumuskan semacam Revolusi Copernican di dalam filsafat.

“Selama ini telah diasumsikan bahwa semua pengetahuan kita harus menyesuaikan dirinya dengan obyek. Akan tetapi, sejak asumsi ini telah gagal menghasilkan pengetahuan metafisis, kita harus melakukan semacam penilaian apakah kita tidak akan lebih

¹³ Kant, *Critique of Pure Reason*, 1998, Aviii, hal. xxiii. Seluruh kerangka bab ini diinspirasi dari pembacaan saya atas tulisan Sebastian Gardner, 1999, hal. 1-26. Kutipan dari tulisan Kant juga diambil dari tulisan Gardner ini.

¹⁴ *Ibid* “...metaphysics is perpetually brought to a stand...”

¹⁵ *Ibid*, dan lihat Gardner, 1999, hal. 1. “Ever and again, we have to retrace our steps...”

¹⁶ Kant, Bxv. “The degree and quality of disagreement in metaphysics makes it a ‘battle ground, a site of ‘mock-combats’ in which ‘no participant has ever yet succeeded in gaining even so much as an inch of territory...”

¹⁷ Bdk, *Ibid*. “...The peculiar instability of metaphysics stands in stark contrast to the security of mathematics and natural science, and leaves us with no choice but to conclude that metaphysics ‘has hitherto been a merely random grouping...”

berhasil di dalam metafisika, Jika kita mengasumsikan bahwa obyeklah yang harus menyesuaikan diri dengan kesadaran kita.... Kita harus memulai tepat pada garis di mana hipotesis utama Copernicus bermula, yakni hipotesis tentang heliosentrisme...”¹⁸

Untuk menjelaskan latar belakang pemikiran Kant, pada bab ini, saya hendak memaparkan latar belakang historis dan epistemologis sebagai konteks kritiknya terhadap metafisika tradisional.¹⁹ Kerangka tulisan di dalam bab ini diinspirasi dari pembacaan saya terhadap tulisan Sebastian Gardner.

Latar Belakang Historis: Refleksi Filsafat di Abad Pencerahan

Filsafat Kant dirumuskan dalam perdebatan dua pandangan besar pada waktu itu, yakni rasionalisme dan empirisme, khususnya rasionalisme G.W. Leibniz (1646-1716), dan empirisme David Hume (1711-1776). Kant dipengaruhi oleh mereka, tetapi mengkritik kedua pemikiran filsuf ini untuk menunjukkan kelemahan-kelemahan mereka, serta kemudian merumuskan pandangannya sendiri sebagai sintesis kritis dari keduanya, yakni filsafat transendental (*transcendental philosophy*). Dalam arti yang lebih luas, ia mau ‘melampaui’ posisi epistemologis dua paradigma yang saling beroposisi tersebut. Ini adalah intensi utama dari filsafat Kant, yakni sebuah tanggapan terhadap problem epistemologis yang terkait dengan proyek pencerahan yang mendominasi panggung filsafat abad ke delapan belas. Kritiknya terhadap metafisika juga terdapat di dalam tanggapannya ini.

Seperti lazimnya di dalam perumusan sejarah pemikiran, kesatuan ide pada Abad Pencerahan, atau yang banyak dikenal sebagai abad rasionalitas, hanya dapat dilihat tesis-tesis utamanya yang paling mendasar saja. Tentu saja masa itu penuh dengan ide-

¹⁸ *Ibid*, Bxvi “...Hitherto it has been assumed that all our knowledge must conform to objects’, but since this assumption has conspicuously failed to yield any metaphysical knowledge, we ‘must therefore make trial whether we may not have more success in the tasks of metaphysics, if we suppose that objects must conform to our knowledge...we should than proceeding on the lines Copernicus primary hypothesis’, this being the hypothesis of heliocentrism...”

¹⁹ Lihat, Gardner, 1999, hal. 2. “...this chapter traces the route which Kant arrived at his view that metaphysics constitutes a problem, and his view of what exactly the problem of metaphysics consist in..”

ide yang saling bertentangan yang tidak dapat begitu saja dirumuskan dalam satu tesis yang mau mencakup semuanya. Atas dasar itu dapat juga dikatakan, bahwa Pencerahan mengambil inspirasi utamanya dari kesuksesan revolusi sains pada abad XVI-XVII, serta untuk memperjuangkan apa yang sekarang ini telah dianggap ‘biasa’, yakni hak setiap orang untuk berpikir sendiri tentang hal-hal praktis maupun teoretis lepas dari tradisi atau otoritas eksternal tertentu. Rasionalitas sudah ada inheren di dalam diri manusia, dan tinggal digunakan untuk mencerahkan kehidupan sehari-hari mereka. Para pemikir Pencerahan hendak mempromosikan institusi sosial politik yang menghormati otonomi setiap orang, mendorong penelitian-penelitian saintifik, dan menunjang peningkatan pengetahuan pada umumnya. Asumsi mereka dari emansipasi intelektual, maka emansipasi politik akan terjadi. Pencerahan adalah -seperti yang dirumuskan dalam sebuah esei untuk mendefinisikan hal tersebut- kemunculan manusia dari ketidakdewasaan yang dibuatnya sendiri. Semboyan utamanya adalah ‘*Sapere Aude*’ (Beranilah Berpikir Sendiri!). Seperti dikutip oleh Gardner, Kant menulis,

“Masa di mana kita hidup adalah, dalam arti khusus, masa kritisme, dan untuk mengkritik apapun yang ada. Termasuk di antaranya adalah agama dengan kesuciannya, hukum yang telah terberi dengan kemuliaannya... haruslah mampu bertahan di hadapan ujian akal budi yang bebas dan terbuka.”²⁰

Lebih jauh lagi para pemikir Pencerahan sangatlah yakin, bahwa kemajuan sudah merupakan bagian inheren di dalam karakter manusia itu sendiri, terutama kemajuan di dalam memahami dunianya melalui sains dan teknologi, seperti pada pencapaian luar biasa yang dirumuskan oleh Isaac Newton (1642-1727). Lambang kemajuan lainnya adalah semakin berkembangnya toleransi di dalam maupun di antara agama-agama, semakin lenyapnya otoritas mutlak Gereja, perubahan tatanan sosial-politik yang berjalan paralel dengan perkembangan kaum borjuis, dan semakin runtuhnya tirani cara berpikir

²⁰ Kant, Axi[n], dalam Gardner, *ibid*, “*our age is, en special degree, the age of criticism, and to criticism everything must submit. Religion through its sanctity, and law-giving through its majesty, may seek to exempt themselves from it. But they then awaken just suspicion, and cannot claim the sincere respect which reason accords only to that which has been able to sustain the test of free and open examination.*”

metafisis-religius yang banyak dikembangkan pada Abad Pertengahan. Semua hal ini menunjukkan bahwa sejarah telah bergerak ke arah kemajuan total yang tidak bisa lagi dihentikan oleh apapun atau siapapun.

Secara umum negara Jerman, tempat Kant lahir dan tinggal seumur hidupnya, tidak berpartisipasi secara aktif di dalam proses Pencerahan. Proses pencerahan itu sendiri lebih banyak dipengaruhi oleh pemikiran John Locke (1632-1704) dan Newton. Para pemikir yang juga cukup berpengaruh pada masa itu adalah David Hume dan Adam Smith (1723-1790). Pada pertengahan abad ke-18, pusat gerakan pencerahan ini adalah Perancis, terutama di kalangan para pemikir *Encyclopedie*, di mana Denis Diderot dan Jean d'Alembert menjadi tokohnya. Banyak pemikir lain juga yang memberikan sumbangan besar bagi perkembangan mazhab tersebut. Mereka disebut *The Philosophes*. Di antaranya adalah Montesquieu(1689-1755), Voltaire (1694-1778), E. de Condillac (1715-1780), P. d' Holbach (1723-1789), Jean-Jacques Rousseau (1712-1778), dan Condorcet (1743-1794). Di Jerman era Pencerahan berjalan lambat. Hal ini terjadi karena kondisi masyarakat dan politiknya yang masih feodal pada masa itu, serta pemikiran rasionalisme yang sangat kuat pengaruhnya pada dunia akademik. Aliran yang dominan di Jerman pada waktu itu adalah rasionalisme Leibniz yang disebarluaskan oleh Christian Wolff (1679-1750) serta para pengikutnya. Wolff menafsirkan pemikiran Leibniz dengan cara yang sangat sistematis. Pada abad ke 18, filsafat Leibniz-Wolffian menjadi kurikulum standar di seluruh universitas Jerman. Tentu saja kritik dari berbagai pemikiran lainnya terhadap sistem pemikiran tersebut juga ada. Salah satunya adalah C. A. Crusius (1715-1775). Ia menulis buku yang berjudul *Popularphilosophie*, yang merupakan kritik tajam terhadap rasionalitas Leibniz-Wolffian. Buku *Popularphilosophie*, tulis Kant dalam *Kritik Atas Rasio Murni*, secara megah menggambarkan bagaimana orang bisa berpikir secara bebas.²¹ Akan tetapi kritik tersebut masih tidak mampu membendung dominasi rasionalisme di Jerman pada waktu itu. Dengan kata lain rasionalisme Leibniz sama sekali tidak menemukan lawan tanding pemikiran yang seimbang sampai Kant menuliskan *Kritik Atas Rasio Murni* pada akhir abad ke 18. Pada waktu Kant menulis buku tersebut,, semangat Pencerahan mulai menurun. Setelah abad ke 18, para filsuf mulai berpikir,

²¹ *Ibid*, Bxiii, hal. xxxi., "...C.A. Crusius... submitted the wolffian school to sharp criticism, and it later lost ground to popularphilosophie, an eclectic, intellectually flaccid movement hostile to its esotericism (dismissed...as a pretentiously free manner of thinking...)"

bahwa humanisme universal, yang menjadi tesis dasar para pemikir Pencerahan, juga mempunyai sisi negatif, dan sisi negatifnya itu ternyata sangat besar. Humanisme universal di sini adalah paham yang menekankan, bahwa semua manusia itu memiliki harkat dan martabat yang setara, serta mampu untuk menentukan sikap dan pendapat mereka secara otonom dengan mengacu pada kapasitas rasio manusia yang bersifat universal.²²

Di dalam kerangka pemikiran skolastisisme, pengetahuan tentang Tuhan dan pengetahuan tentang Kosmos saling melengkapi satu sama lain, dan tidak bisa dipisahkan. Thomisme menggabungkan teologi Kristen dengan filsafat alam Aristoteles dalam satu kesatuan wacana. Pada sains hal ini tidak lagi berlaku. Para saintis (ilmuwan) memandang alam secara mekanis, matematis, dan sama sekali bertolak belakang dari filsafat alam Aristoteles yang melihat alam secara metafisis sebagai kesatuan antara forma dan materi. Sains modern pada waktu itu mulai memberi peran yang berbeda pada Tuhan di dalam analisis mereka atas alam. Tuhan tidak lagi dipahami sebagai Tuhan yang berpartisipasi membentuk kehidupan dan sejarah manusia, tetapi Tuhan yang menciptakan dunia berdasarkan hukum-hukumnya, dan kemudian tidak lagi berpartisipasi di dalam dunia. Inilah yang disebut sebagai Deisme. Konsekuensinya agama pun mulai kehilangan legitimasinya, dan ditinggalkan. Akan tetapi beberapa pemikir Pencerahan tidak siap untuk menganut ateisme, dan lebih memilih untuk bersikap kritis terhadap Gereja Katolik dan Protestan pada waktu itu. Jadi para pemikir Pencerahan juga memiliki kecenderungan untuk memberikan landasan rasional terhadap agama. Hal inilah yang terjadi di Jerman, di mana tanda-tanda penolakan terhadap agama hampir tidak terlihat. Di Perancis para *philosophes* melakukan kritik tajam terhadap agama, dan kemudian menganut ateisme.

Lepas dari perbedaan di antara mereka, para pemikir Pencerahan mengajukan satu pertanyaan yang sama, bagaimana pengetahuan akan alam dan pengetahuan akan Tuhan dapat disintesiskan? Salah satu jawaban yang dirumuskan adalah tanda, bahwa alam ini memiliki keteraturan sudah merupakan bukti bagi eksistensi Tuhan. Tatanan alam yang sudah begitu teratur ini merupakan bukti nyata bagi eksistensi Tuhan. Akan

²² Lihat, <http://en.wikipedia.org/wiki/Humanism>

tetapi penjelasan ini sama sekali tidak memuaskan, terutama bagi kalangan teolog, karena tidak sesuai dengan ajaran Kitab Suci. Sementara itu Deisme -yang berpendapat bahwa Tuhan telah menciptakan alam dengan hukum-hukumnya dan kemudian Ia tidak berperan serta lagi- terlalu kering bagi iman Kristiani yang meyakini Tuhan berperan langsung di dalam sejarah manusia. Di samping itu deisme juga menolak wahyu yang justru menjadi sentral di dalam teologi Kristiani. Konflik antara sains dan agama pun tidak terelakkan lagi. Metafisika yang tadinya dianggap sebagai penjaga rasionalitas dan pengetahuan manusia secara keseluruhan, kini mengalami keterpecahan dan kritik tajam dari berbagai penjuru.

Tegangan antara para pemikir yang masih mempertahankan agama di satu sisi dan para ilmuwan sains di sisi lain mengkristal di dalam salah satu korespondensi yang ditulis oleh Leibniz pada 1717. Memang Leibniz dan Newton sama-sama mewakili kedua belah pihak yang saling berdebat. Mereka banyak berdebat di sekitar problematika bagaimana tepatnya manusia bisa mengetahui dunianya. Leibniz lebih memilih menggunakan metode deduktif. Metode ini terinspirasi dari Rene Descartes (1596-1650) yang menggunakan model matematika. Model ini dimulai dengan prinsip-prinsip abstrak dan kemudian bergerak ke perumusan konkret. Kontras dengan itu Newton menggunakan metode induktif yang dimulai dari pengukuran kuantitatif dari fenomena yang ingin diselidiki, dan kemudian sampai pada prinsip-prinsip umum.²³ Di dalam korespondensinya Leibniz berpendapat, bahwa model yang dikembangkan Newton tidaklah sesuai dengan prinsip rasionalitas yang mampu mengabstraksikan alam ke dalam prinsip-prinsip utama. Sementara Newton sendiri berpendapat, bahwa model yang digunakannya adalah model saintifik yang sah secara ilmiah dan bisa dipertanggungjawabkan. Dengan demikian kedua pendekatan ini sangatlah berbeda, dan bahkan bertentangan. Metafisika yang dirumuskan oleh Leibniz dan sains, yang dirumuskan oleh Newton, tampak saling berkontradiksi satu sama lain. Sekali lagi metafisika tampak kembali dipertanyakan kredibilitasnya.

²³ Lihat, Gardner, 1999, hal. 5. *"Leibniz employed a deductive method, derived from Rene Descartes... and modeled on mathematics, which began with abstract general notions and worked down to concrete nature; Newton by contrast ascended from quantitative measurement of the phenomena of the first principles."*

Di sisi lain tesis yang paling ‘mengguncang’ filsafat, terutama epistemologi dan metafisika, pada waktu itu adalah skeptisisme empiris yang dirumuskan oleh David Hume. Keyakinan bahwa rasio manusia telah secara langsung memiliki kesesuaian dengan alam telah menjadi suatu anggapan yang banyak diterima oleh para pemikir Pencerahan. Hume lah yang menolak tesis tersebut. Menurutnya ‘kepercayaan’ kita tentang adanya hukum-hukum di dalam alam tidak memiliki landasan rasional yang cukup memadai, sehingga pemahaman kita selama ini didasarkan tidak lebih hanya kepada ‘kebiasaan-kebiasaan’ semata. Hukum alam dengan demikian tidak lebih dari sekedar ‘kebiasaan’ yang telah sering kita lihat sebelumnya. Lebih dari itu Hume berpendapat, bahwa apa yang disediakan alam dan kemudian kita percayai sebagai suatu ‘kebiasaan’ hanya dapat diketahui melalui pengalaman. Dengan demikian kepercayaan religius sama sekali tidak mempunyai tempat. Metafisika spekulatif pun juga tidak mendapatkan tempat. “Setiap bentuk refleksi filsafat metafisis”, demikian tulis Hume, “haruslah kita buang ke dalam api! Karena itu mengandung tidak lebih dari sekedar ilusi.”²⁴ Kesimpulan yang dirumuskan oleh Hume tersebut bisa kita cap sebagai paradoks, karena ia mengkritik metafisika dengan merumuskan metafisika baru, yakni metafisika yang didasarkan pada pengalaman. Yang jelas pada saat itu, Hume segera membutuhkan sebuah tanggapan dari para pemikir di jamannya.

Secara khusus dalam bidang refleksi epistemologi, Kant hendak merumuskan sebuah jembatan raksasa untuk membuat sintesis antara rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme menyatakan bahwa sumber pengetahuan adalah rasio saja. Pengalaman empiris hanya menegaskan apa yang telah sebelumnya telah diketahui oleh rasio. Empirisme persis berpendapat sebaliknya: hanya segala sesuatu yang merupakan pengalaman inderawi sajalah yang bisa dijadikan sebagai dasar pengetahuan manusia. David Hume berdasarkan pandangan ini berpendapat, bahwa semua hal yang tidak dapat diketahui secara inderawi manusia adalah suatu bentuk kepercayaan saja, dan tidak bisa dijadikan pengetahuan yang sah. Prinsip kausalitas misalnya bukanlah merupakan suatu kepastian, tetapi kemungkinan, yang didapatkan dari kebiasaan manusia saja.²⁵

²⁴ Lihat, Gardner, 1999, hal. 6. “...Every... school of metaphysics...should commit to the flames...”

Di samping Hume para pemikir empirisme lainnya adalah Locke dan Berkeley. Mereka berargumentasi bahwa pengetahuan manusia berasal sepenuhnya dari pengalaman inderawi. Locke misalnya sangat menekankan pentingnya pengalaman inderawi untuk menginformasikan kepada manusia, apa yang sesungguhnya menjadi obyek pada dirinya sendiri. Ia juga berpendapat bahwa pikiran manusia adalah suatu kertas kosong, sebuah *tabula rasa*, yang diisi oleh ide melalui interaksinya dengan dunia. Pengalaman inderawi akan dunia mengajarkan semuanya, termasuk konsep identitas, sebab akibat, dan sebagainya. Kant sendiri nantinya berpendapat, bahwa tesis tentang pikiran sebagai *tabula rasa* ini tidaklah cukup untuk menjelaskan tentang kemampuan kita mengetahui obyek pengetahuan. Artinya ada suatu komponen di dalam pikiran manusia yang memungkinkannya mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman inderawi.

Di sisi lain Berkeley merumuskan fenomenalisme (*phenomenalism*). Berlawanan dari pemikiran Locke, ia mengajukan semacam tanggapan kritis terhadap paham yang berpendapat, bahwa indera kita mampu mengetahui obyek yang berada independen dari pikiran kita. Karena pikiran manusia hanya dapat mengetahui obyek yang dapat ditangkap oleh inderanya, demikian argumentasi Berkeley, maka manusia tidak dapat mengetahui obyek yang berada independen dari pikiran mereka.

Lebih dari itu ia bahkan berpendapat, bahwa obyek yang bersifat independen dari pikiran manusia sama sekali tidak dapat diketahui. Dari perspektif filsafat Kant, pemikiran Berkeley disebut juga sebagai idealisme material, yakni pandangan bahwa kita tidak dapat mengetahui obyek material yang ada di luar diri kita. Bagi Berkeley obyek material yang bersifat independen terhadap pikiran tidaklah dapat diketahui. Pengalaman inderawi hanya mampu menangkap gambaran-gambaran mental, dan bukan benda pada dirinya sendiri. Ia berpendapat bahwa penilaian kita akan suatu obyek adalah sungguh-sungguh hanya merupakan penilaian terhadap gambaran-gambaran mental (*mental images*) ini, dan bukan substansi yang memungkinkan gambaran-gambaran mental itu untuk ada.

²⁵ Bdk, Tjahjadi, 2004, hal. 281. *"Adanya sebuah prinsip kausalitas, misalnya, tidak bisa diterima sebagai sebuah prinsip karena tidak bisa diindra. Dengan demikian, filsafat dan ilmu pengetahuan alam yang cara kerjanya mengandalkan prinsi-prinsip yang tidak bisa mencapai kepastian, namun hanya kemungkinan."*

David Hume menegaskan apa yang sebelumnya telah dirumuskan oleh Berkeley dengan mempertanyakan seluruh kepercayaan-kepercayaan akal sehat kita tentang sumber pengetahuan manusia. Ia berpendapat bahwa kita tidak dapat mengandaikan adanya justifikasi *apriori* ataupun *aposteriori* tentang beberapa kepercayaan fundamental akal sehat kita, seperti prinsip kausalitas yang menyatakan bahwa semua kejadian pasti memiliki sebab. Dengan tesis Hume tersebut, maka semakin jelaslah bahwa empirisme tidak dapat memberikan kita justifikasi epistemologis (*epistemological justification*) untuk semua klaim kausalitas yang selama ini dianggap tepat dan andaikan begitu saja.²⁶

Kant sangat tidak setuju dengan semua pemikiran yang bersifat skeptis di atas. Di dalam bukunya yang berjudul *Kritik atas Rasio Murni*, ia mengajukan argumentasi-argumentasi untuk menunjukkan ketidaktepatan argumentasi para pemikir empiris, seperti Locke, Berkeley, dan Hume, karena semua refleksi dan analisis mereka mengandaikan hal-hal yang dalam pemikiran mereka justru ditolak. Bahkan setiap bentuk pengetahuan yang dapat kita ketahui haruslah mengandaikan klaim-klaim tersebut, dan tidak bisa tidak. Meskipun menaruh simpati besar terhadap refleksi para pemikir empirisme, ia tetap tidak puas dengan argumentasi mereka yang menyatakan bahwa satu-satunya sumber pengetahuan adalah pengalaman inderawi.

Para pemikir rasionalis seperti Descartes, Spinoza, dan Leibniz, mendekati problematika yang sama dengan sudut pandang yang berbeda. Bagi mereka pengetahuan tentang dunia luar, tentang jiwa, tentang diri, tentang Tuhan, etika, serta sains adalah ide yang sudah pasti berada inheren di dalam pikiran. Leibniz berpendapat bahwa dunia sudah dapat diketahui secara *apriori* melalui analisis ide-ide dan turunan atasnya secara logis. Pengetahuan dapat diperoleh cukup dengan menggunakan rasio saja. Pernyataan Descartes, “aku berpikir maka aku ada,” jelas menggambarkan kebenaran yang sangat diyakini oleh para pemikir rasionalis ini. Dengan berbekal pengetahuan yang pasti tentang keberadaan dirinya sendiri, Descartes berharap mampu

²⁶ Lihat, Tjahjadi, hal. 281. “Adapun empirisme berpendapat sebaliknya. Sumber pengalaman hanyalah pengalaman inderawi sehingga hanya yang bisa diindra saja yang bisa dijadikan dasar pengetahuan. Berdasarkan pandangan ini, Hume, misalnya, mengatakan bahwa semua hal yang tidak bersifat inderawi hanya bisa diperkirakan atau diterima sebagai kepercayaan saja, tetapi tidak bisa dipastikan.”

membangun sebuah dasar yang kokoh bagi semua bentuk pengetahuan manusia. Baginya pengetahuan tentang obyek yang berada di luar dirinya adalah kombinasi antara kesadaran akan keberadaan dirinya sendiri (*res cogitans* dan *res extensa*) dan argumen bahwa Tuhan itu ada, serta tidak menipunya dengan semua bentuk pengetahuan yang masuk melalui indera.

Kant juga banyak menyanggah argumentasi para pemikir rasionalis di dalam salah satu bagian *Kritik atas Rasio Murni*, yakni bagian antinomi-antinomi. Salah satu antinomi adalah tentang dunia. “Dunia memiliki awal di dalam waktu dan terbatas di dalam ruang” yang dihadapkan dengan argumen “Dunia tidak memiliki awal dan tidak terbatas di dalam ruang.”²⁷ Ia berpendapat bahwa kedua argumen ini melambangkan kesalahpahaman metafisis di dalam seluruh pemikiran rasionalisme. Kedua argumen di atas tidak dapat dipertanggungjawabkan, karena keduanya beranggapan bahwa benda-pada-dirinya-sendiri dapat diketahui, yakni dunia sebagai benda-pada-dirinya-sendiri. Menurut Kant antinomi dapat dihilangkan, jika kita sungguh mengerti fungsi dan kapasitas sesungguhnya dari fakultas rasio kita yang berperan dalam menciptakan pengetahuan. Kita harus menyadari bahwa kita tidak dapat mengetahui benda-pada-dirinya-sendiri, dan bahwa pengetahuan kita terbatas pada obyek yang dapat dialami secara inderawi. Proyek filsafat rasionalisme gagal, karena para pemikirnya tidak mempertimbangkan peran pengalaman empiris di dalam mengkonstruksi pengetahuan. Memang refleksi filosofis mereka tentang pengetahuan dapat menjelaskan beberapa aspek tentang isi dari pengetahuan kita. Akan tetapi mereka tidak akan mampu memberikan argumentasi yang koheren tentang klaim-klaim metafisis yang mereka rumuskan, baik itu tentang Tuhan, tentang Dunia, ataupun tentang Jiwa. Metafisika yang

²⁷ Kant, 1998, A426/B 454 dalam <http://www.iep.utm.edu/k/kantmeta.htm>, “*The First Antinomy argues both that the world has a beginning in time and space, and no beginning in time and space. The Second Antinomy's arguments are that every composite substance is made of simple parts and that nothing is composed of simple parts. The Third Antinomy's thesis is that agents like ourselves have freedom and its antithesis is that they do not. The Fourth Antinomy contains arguments both for and against the existence of a necessary being in the world. The seemingly irreconcilable claims of the Antinomies can only be resolved by seeing them as the product of the conflict of the faculties and by recognizing the proper sphere of our knowledge in each case. In each of them, the idea of "absolute totality, which holds only as a condition of things in themselves, has been applied to appearances"*

dibangun mereka inilah yang menjadi obyek kritik Kant nantinya. Walaupun ia sendiri nantinya akan terjebak pada pemikiran yang bersifat metafisis juga.²⁸

Apakah Metafisika Mungkin?

Kant secara jelas mendeskripsikan metafisika sebagai suatu ‘arena pertempuran’ (*battleground*). Ada tiga hal yang menjadi latar belakang pernyataannya ini. *Pertama*, perdebatan antara sains Newtonian dan metafisika Leibnizian. *Kedua*, perdebatan antara rasionalisme dan empirisme. Dan *ketiga*, perdebatan antara pandangan dunia saintifik yang sekular dan agama. Kant sendiri mengakui bahwa refleksi filsafatnya telah membawa dia mempertimbangkan argumentasi para pemikir skeptis yang berpendapat bahwa metafisika tidaklah mungkin. Pilihannya ada dua, yakni bersikap skeptis terhadap metafisika, ataupun tidak peduli terhadap metafisika dengan mengabaikan semua problem-problem metafisis. Bersikap skeptis terhadap metafisika berarti sampai batas tertentu, metafisika masih mungkin, walaupun ruang lingkupnya sangat terbatas. Sementara bersikap tidak peduli terhadap metafisika berarti metafisika sama sekali tidak mungkin untuk dijadikan sebagai obyek refleksi filosofis. Akan tetapi untuk selanjutnya Kant berpendapat, bahwa dua pilihan tersebut sebenarnya tidaklah memadai. “Metafisika”, demikian tulis Kant, “jika tidak dianggap sebagai suatu bentuk ilmu pengetahuan, tetapi dapat dianggap sebagai disposisi alamiah: rasio manusia didorong oleh kebutuhan dari dalam (*inward need*), dan bukan hanya nafsu kosong (*idle desire*), untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan metafisis.”²⁹ Sikap mengabaikan metafisika tentunya adalah sesuatu yang tidak mungkin, karena rasio manusia sudah selalu tertarik dengan problem-problem metafisis, dan itu hanya dapat dipuaskan melalui filsafat.

Yang membuat argumentasi para pemikir skeptisisme tidak memadai untuk mengkritik metafisika adalah, karena metafisika tidak pernah dapat dilepaskan dari kegiatan kognitif manusia pada umumnya. Artinya metafisika tidak pernah dapat dilepaskan dari tindak manusia berpikir. Suatu refleksi tentang metafisika sama-sama

²⁸ Uraian ini didasarkan pada pembacaan saya atas <http://www.iep.utm.edu/k/kantmeta.htm>

²⁹ Kant, 1998, B21-B22 dalam Gardner, 1999, hal. 21. “*What, in the first place, rules out indifference is that metaphysics exists, as Kant put it, “if not as science, yet still as natural disposition”: human reason is driven on by inward need and not by mere idle desire” to pose metaphysical questions.*” Lihat catatan kaki pertama pada bab ini.

menggunakan kapasitas rasio manusia, seperti juga dengan penilaian saintifik yang selalu menggunakan rasio manusia untuk memaknai dunia pengalaman. Cara berpikir metafisis sama-sama menggunakan rasio manusia, seperti juga ketika kita membuat putusan bahwa sesuatu itu disebut meja, dan sesuatu yang lainnya disebut sebagai kursi, atau ketika kita mencoba berpikir tentang entitas yang tidak dialami langsung oleh indera, seperti Tuhan misalnya. “Prinsip-prinsip metafisika”, demikian tulis Kant, “tampak tidak bisa ditolak lagi sehingga kesadaran yang biasa pun siap untuk menerimanya.”³⁰ Cara berpikir metafisis tampak memaksa kita untuk menggali lebih jauh, terutama untuk mencari penjelasan yang paling mendasar, atau “yang tak terkondisikan”.³¹ Kecenderungan manusia untuk berpikir secara metafisis bukanlah suatu “kesalahan yang disebabkan oleh dirinya sendiri,”³² melainkan “dimulai dengan prinsip-prinsip yang diterapkan di dalam pengalaman, dan yang pengalaman itu sendiri membenarkan penggunaan prinsip-prinsip tersebut.”³³

Dengan demikian jika kapasitas rasio yang sama digunakan untuk membuat putusan empiris dalam sains maupun putusan metafisis di dalam refleksi metafisika, dan putusan empiris di dalam sains dinyatakan sebagai sah, maka putusan metafisis di dalam refleksi metafisika juga harus dinyatakan sah. Jika metafisika dinyatakan tidak sah, maka kapasitas rasio manusia telah mengalami kontradiksi di dalam dirinya sendiri. Dengan kata lain penolakan akan metafisika merupakan penolakan atas kapasitas rasio manusia itu sendiri, dan itu tidak mungkin dilakukan, karena penolakan atas rasio sudah mengandaikan adanya kapasitas rasio itu sendiri.

Pada awalnya Hume sendiri, yang pemikirannya sangat mempengaruhi Kant, juga mengakui adanya karakter interdependensi antara refleksi metafisika dan kapasitas rasio

³⁰ *Ibid*, Aviii, “The principle of metaphysics seem so unobjectionable that even ordinary consciousness readily accepts them.” Lihat keterangan dari Gardner, *ibid*,

³¹ *Ibid*, Bxx. “...metaphysics simply pushes them further, in search of complete explanation of the unconditioned...”

³² *Ibid*, Avii “... The perplexity into which reason falls when it engages in metaphysical speculation is thus not due to any fault of its own, for it merely begins with principles which it has no option save to employ in the course of experience and which this experience at the same time abundantly justifies it in using.”

³³ *Ibid*.

manusia. Akan tetapi ia tidak lama memegang pandangan ini. Ia pun sampai pada kesimpulan berlawanan, seperti yang ditulisnya pada buku *Treatise*:

“Problem tentang kontradiksi dan ketidaksempurnaan rasio manusia ini sangat menggelisahkan saya... sehingga saya siap untuk menolak semua bentuk kepercayaan dan argumentasi... akhirnya hal itu terjadi, dan karena rasio tidak mampu menyingkirkan mendung ini, Alam sendiri yang akan melakukan itu, dan menyembuhkan saya dari penyakit filosofis dan kegilaan...”³⁴

Dengan kata lain Hume berpendapat, rasio manusia dapat membuktikan, bahwa metafisika itu sendiri tidaklah berdasar, dan yang bisa membantu dalam hal ini adalah Alam (*Nature*) itu sendiri. Akan tetapi Kant punya argumentasi sendiri yang membuatnya tidak perlu mengandalkan pertolongan Alam ini. Jika ia menyatakan bahwa kemanusiaan itu sendiri dalam bahaya jika kita menghilangkan metafisika, maka kita tidak akan pernah dapat melenyapkan metafisika. Dengan kata lain problem tentang status metafisika haruslah diselesaikan dengan cara lain, dan bukanlah penolakan atasnya. Pada satu titik, pada satu bentuk, metafisika adalah, dan harus, mungkin.

Jika Kant menyatakan bahwa tujuan dari ditulisnya buku *Kritik atas Rasio Murni* adalah untuk menjawab pertanyaan apakah metafisika itu mungkin,³⁵ maka tujuan ini haruslah dimengerti secara benar. Pada satu sisi metafisika sebagai pengetahuan tentang Allah dan Jiwa manusia masihlah harus dipertimbangkan secara kritis, dan itulah yang harus dilakukan di dalam *Kritik atas Rasio Murni*. Akan tetapi di sisi lain, metafisika sebagai pengandaian yang harus dipegang terlebih dahulu bagi moralitas dan kapasitas rasio

³⁴ Dikutip oleh Gardner, 1999, hal. 22. *“the intense view of these manifold contradictions and imperfections in human reason has so wrought upon me... that I am ready to reject all belief and reasoning... most fortunately it happens, that since reason is incapable of dispelling these clouds, Nature herself suffices to that purpose, and cures me of this philosophical malady and delirium..”*

³⁵ Lihat, Kant, 1998, B22, dalam Gardner, *ibid*, *“So when Kant formulates the task of solving the problem of metaphysics by saying that the Critique is intended to answer the question: is metaphysics possible (as science, i. e. as more than natural disposition)...”*

manusia tidaklah diragukan oleh Kant. Dalam konteks yang kedua ini, pertanyaannya bukanlah ‘*apakah*’ metafisika itu mungkin, tetapi ‘*bagaimana*’ metafisika itu mungkin. Dititik inilah konsep metafisika Kant menjadi sangat ambigu, dan menjadi sumber perdebatan bagi para filsuf berikutnya.

Karena yang menjadi persoalan adalah tentang *kesahihan* dan bukan soal *fakta*, maka pertanyaan tentang apakah metafisika itu mungkin tidaklah dapat dijawab dengan mengacu pada pengalaman inderawi. Dan karena yang menjadi persoalan adalah apakah metafisika itu mungkin atau tidak, maka jawaban atas pertanyaan itu tidak bisa mendasarkan dirinya pada suatu klaim metafisis, atau dirumuskan pada suatu bentuk pengandaian metafisis tertentu. Problem tentang metafisika sebenarnya muncul dari relasi antara rasio dengan dirinya sendiri, jadi bersifat reflektif. Jalan keluar dari solusi ini, menurut Kant, jugalah harus menempuh proses yang reflektif, yakni rasio harus ‘memeriksa’ dirinya sendiri.

“Rasio manusia”, demikian tulis Kant, “kini mengemban tugas baru yang tersulit dari tugas-tugas lainnya, yakni mengetahui dirinya sendiri, dan untuk membentuk semacam pengadilan untuk menalar klaim-klaimnya sendiri... pengadilan semacam ini mau menggantikan medan tempur irasionalitas dengan pengadilan yang rasional, yakni tidak lain dan tidak bukan adalah kritik atas rasio murni...”³⁶

Paragraf yang saya kutip ini, di mana Kant mencantumkan alasan mengapa ia memilih judul buku itu, memiliki arti yang kompleks. ‘Kritik’ disini tidak melulu dimaksudkan sebagai evaluasi negatif akan suatu obyek tertentu, tetapi sebagai suatu

³⁶ *Ibid*, Axi. “... reason to undertake a new the most difficult of all it tasks, namely, that of self-knowledge, and to institute a tribunal which will assure to reason its lawful claims. This tribunal will intended to replace the irrationality of a battlefield with the rationality of a court of law, is no other than the critique of pure reason...”

refleksi kritis, dan hasilnya bisa saja positif, tetapi juga bisa negatif.³⁷ Kata ‘murni’ (*pure*) adalah term teknis yang digunakan oleh Kant, dan berarti bahwa sesuatu itu tidak mengandung apapun yang berasal dari pengalaman inderawi. ‘Rasio’ disini juga dikatakan dalam arti teknis, yakni sebagai fakultas konseptual di dalam dimensi kognitif kita yang membantu kita memaknai pengalaman, namun tidak didapatkan dari pengalaman inderawi. Dalam bahasa Kant elemen konseptual tersebut bersifat *apriori*. Dengan demikian *Kritik atas Rasio Murni* adalah suatu penyelidikan filosofis (*philosophical enquiry*) terhadap fakultas kognitif kita untuk mengetahui realitas. Cara yang ditempuh yakni dengan pertama-tama membedakan antara rasio murni (*pure reason*) dengan pengalaman inderawi (*sense experience*), dan kemudian melihat sejauh mana rasio kita mampu mengetahui hal-hal yang berada di luar pengalaman inderawi, seperti Tuhan dan Jiwa.³⁸ Penilaian apakah kita dapat mengetahui obyek-obyek yang berada di luar pengalaman inderawi dilakukan oleh Kant pada setengah bagian kedua buku *Kritik atas Rasio Murni*, yakni setelah ia memberikan argumentasi yang mendetil tentang kondisi-kondisi *apriori* yang memungkinkan terjadinya pengetahuan.

Argumentasi Kant memang tampak membingungkan, karena ia seolah menggunakan argumentasi yang lebih mengutamakan peran unsur *apriori* daripada kapasitas kognitif manusia. Klaim semacam itu tidak dapat dari ruang hampa, tetapi sudah selalu didukung oleh beberapa argumentasi yang cukup memadai. Ia menghabiskan banyak halaman di dalam buku *Kritik atas Rasio Murni* untuk membuktikan, bahwa aspek kognitif manusia hanya mampu memproduksi pengetahuan, jika ada pengandaian-pengandaian *apriori* yang sudah dipegang terlebih dahulu. Jika pengandaian *apriori* itu tidak ada, maka pengetahuan menjadi tidak mungkin.

Di dalam bagian *preface* buku itu, Kant sangat yakin, bahwa proses ‘pengadilan’ terhadap rasio itu akan mampu menyelesaikan berbagai problem metafisika yang ada

³⁷ Lihat, *Ibid*, Bxxv-xxvi, dalam Gardner, 1999, hal. 23. “*Critique does not for Kant imply a negative evaluation of its object: it means simply a critical enquiry, the results of which may equally be positive.*”

³⁸ Lihat, *Ibid*, Axii. Dalam Gardner, *ibid*, “*So a critique of pure reason is a critical enquiry into our capacity to know anything by employing our reason in isolation, i.e. without conjoining reason with sense experience; more specifically, it enquires into our capacity to know things lying beyond the bounds of sense experience, such as God and the Soul...*”

sebelumnya.³⁹ Hasil dari proses itu akan membuktikan bahwa rasio manusia mampu mengetahui obyek yang *berasal* dari pengalaman inderawi, tetapi bukan obyek yang *di luar* pengalaman inderawi. Inilah inti kritik atas metafisika yang dirumuskannya. Salah satu cara yang ditempuhnya untuk menyelesaikan problem metafisis adalah dengan merumuskan semacam dasar guna membedakan antara penggunaan kapasitas rasio manusia yang legitim, dan penggunaannya yang tidak legitim. Dasar ini adalah pengalaman inderawi. Artinya penggunaan rasio manusia menjadi sah, ketika diterapkan pada obyek yang dapat diketahui melalui pengalaman inderawi. Sebaliknya penggunaan rasio manusia menjadi tidak sah, ketika diterapkan untuk mengetahui obyek yang tidak dapat dialami secara inderawi.

Batas-batas pengetahuan manusia, dengan demikian, adalah batas-batas pengalamannya. Apa yang dapat diketahui adalah apa yang dapat dialami secara inderawi, dan apa yang tidak dapat dialami secara inderawi tidaklah dapat diketahui. Akan tetapi di sinilah letak ambiguitas argumentasi Kant, ia ingin membela metafisika dengan berpendapat, bahwa metafisika diperlukan untuk memberikan kerangka pada pengetahuan. Dengan kata lain pengalaman inderawi dapat menjadi pengetahuan, karena adanya prinsip-prinsip *apriori* yang bersifat metafisis, yakni yang tidak dapat dialami. Bahkan rasio manusia selalu memiliki kecenderungan untuk bertanya tentang hal-hal yang tak terkondisikan, yakni kecenderungan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan metafisis. Akan tetapi ia kemudian menolak penggunaan rasio manusia untuk merefleksikan entitas-entitas yang berada di luar pengalaman inderawi, seperti refleksi tentang Tuhan, atau tentang Jiwa.

Metafisika yang menjadi sasaran kritik Kant adalah metafisika tradisional, yakni pemikiran spekulatif yang bersifat transenden (*transcendent experience metaphysics*).⁴⁰ Ia justru membela metafisika yang bersifat imanen yang memungkinkan pengalaman diolah

³⁹ Lihat, *Ibid*, "...Kant gives firm indications in the Preface of the results that the tribunal will reach, and of the means by which the problem of metaphysics will be solved..."

⁴⁰ Lihat, Gardner, 1999, hal. 24. "*The metaphysics that Kant attacks, characteristic of rationalism, is speculative or transcendent..., and that which he defends is immanent..., or the metaphysics of experience....*"

menjadi pengetahuan, yakni metafisika pengalaman (*metaphysics of experience*).⁴¹ Dengan demikian metafisika pengalaman mungkin, tetapi metafisika transenden tidaklah mungkin. Di titik inilah letak ambiguitas kritik Kant atas metafisika yang mengundang beragam tafsiran yang bertentangan dari para filsuf setelahnya, dan akan diolah lebih jauh pada bab tiga buku ini.

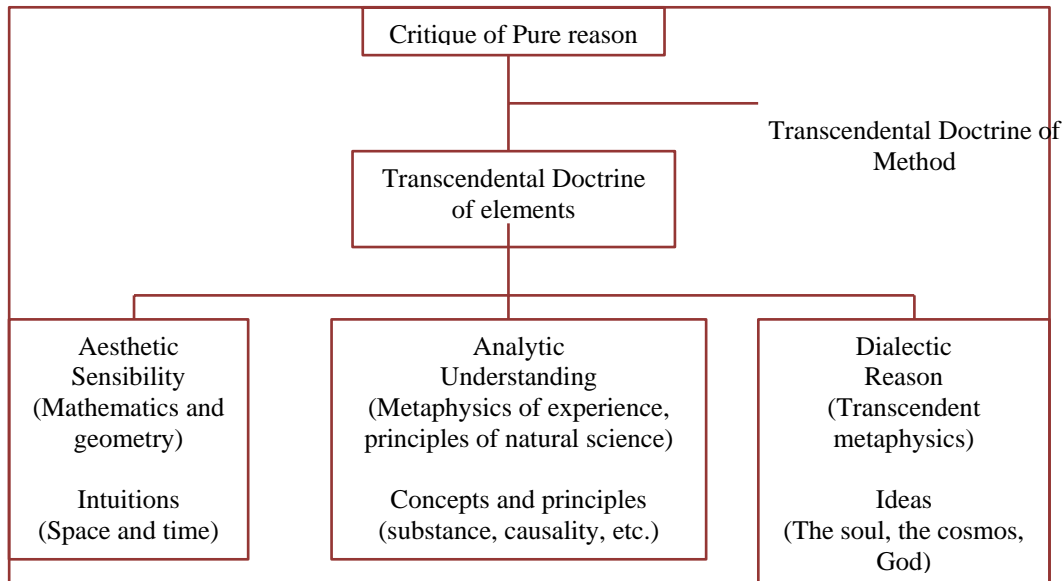
Kant hendak melepaskan rasio dari kontradiksinya sendiri, dan melindungi kapasitasnya untuk memahami pengalaman inderawi. Analisis negatif dan analisis positif yang terdapat dalam *Kritik atas Rasio Murni* bersifat interdependen. Artinya yang satu selalu membutuhkan yang lain. Analisis positifnya adalah bahwa rasio manusia hanya dapat mengetahui secara persis obyek yang dapat dialami secara inderawi. Sementara analisis negatifnya adalah bahwa penerapan rasio manusia terhadap obyek yang berada di luar pengalaman tidaklah legitim, maka bersifat kontradiktif. Jika pengetahuan empiris diberi legitimasi, maka pengetahuan metafisis yang bersifat transenden tidak bisa dibenarkan.

Struktur dari *Kritik atas Rasio Murni*

Jika kita sekilas melihat susunan buku *Kritik atas Rasio Murni*, kita akan mendapat kesan, bahwa buku itu adalah buku yang sangat kompleks, pengaturannya tidak transparan, dan setiap judul dari bab-bab yang ada di dalamnya tidak banyak menggambarkan isi dari bab. Memang arsitektur buku tersebut sungguh menggambarkan kerumitan pemikiran filsafatnya. Akan tetapi struktur utama buku

⁴¹ Lihat pemaparan menarik tentang proyek kritik Kant terhadap metafisika tradisional di dalam <http://plato.stanford.edu/entries/kant-metaphysics/>, "How are synthetic a priori propositions possible? This question is often times understood to frame the investigations at issue in Kant's Critique of Pure Reason. In answer to it, Kant saw fit to divide the question into three: 1) How are the synthetic a priori propositions of mathematics possible? 2) How are the synthetic a priori propositions of natural science possible? Finally, 3) how are the synthetic a priori propositions of metaphysics possible? In systematic fashion, Kant responds to each of these questions. The answer to question one is broadly found in the Transcendental Aesthetic, and the doctrine of the transcendental ideality of space and time. The answer to question two is found in the Transcendental Analytic, where Kant seeks to demonstrate the essential role played by the categories in grounding the possibility of knowledge and experience. The answer to question three is found in the Transcendental Dialectic, and it is a resoundingly blunt conclusion: The synthetic a priori propositions that characterize metaphysics are not "really" possible at all. Metaphysics, that is, is inherently dialectical. Kant's Critique of Pure Reason is thus as well known for what it rejects as for what it defends. Thus, in the Dialectic, Kant turns his attention to the central disciplines of traditional, rationalist, metaphysics — rational psychology, rational cosmology, and rational theology. Kant aims to reveal the errors that plague each of these fields."

tersebut dapat diraba dengan cukup jelas, tanpa perlu masuk menjelaskan detil-detilnya, seperti yang digambarkan di bawah ini:⁴²



Tiga ‘pilar’ utama dari buku itu adalah *Transcendental Aesthetic*, *Transcendental Analytic*, dan *Transcendental Dialectic*. Setiap bagian mengacu pada kapasitas rasio manusia yang berbeda dimensi dengan tingkat pengetahuan yang berbeda-beda pula. Bagian *Aesthetic* berkaitan dengan sensibilitas (kemampuan memperoleh pengalaman inderawi melalui intuisi, atau pengetahuan langsung), matematika, dan dengan geometri. Bagian ini mencakup pula analisis Kant tentang ruang dan waktu. Sementara itu bagian *Analytic* lebih banyak menganalisis tentang problem pemahaman (*understanding*), metafisika pengalaman (*metaphysics of experience*), dan ilmu-ilmu alam (*natural science*). Bagian *Dialectic* menganalisis kapasitas maksimal dari rasio manusia dan metafisika transenden (*transcendent metaphysics*). Bab ini terdiri dari tiga bagian, yakni metafisika tentang jiwa yang disebut Kant sebagai psikologi rasional (*rational psychology*), metafisika tentang dunia sebagai keseluruhan yang disebutnya sebagai kosmologi rasional (*rational cosmology*), dan tentang Tuhan yang disebutnya sebagai teologi rasional (*rational theology*).

Baik *Analytic*, *Aesthetic*, dan *Dialectic* berada pada bagian besar *Trancendental Doctrine of Elements*, karena masing-masing mengacu pada ‘elemen’ rasio yang berbeda.

⁴² Dikutip dari Gardner, 1999, hal. 25.

Aesthetic pada apa yang disebut Kant sebagai intuisi, *Analytic* pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang mendasarinya, dan *Dialectic* dengan apa yang disebutnya sebagai ide-ide regulatif (*regulative ideas*). Apa yang biasa dimengerti sebagai intelek kini dipisahkan olehnya menjadi pemahaman (*understanding*) dan rasio (*reason*). Bagian yang lebih pendek, yakni *Trancendental Doctrine of Method*, menyediakan pendasaran epistemologi dan metafisis bagi *Kritik atas Rasio Murni* dengan refleksi atas metode pendekatannya. Di dalamnya ada bagian *The Canon of Pure Reason* yang memberikan penegasan terhadap seluruh sistem filsafat kritis di dalam buku tersebut.

Pengaturan bab-bab di dalam buku *Kritik atas Rasio Murni* dapat dimengerti lebih jelas, jika kita mengerti kesimpulan yang ditarik Kant tentang seluruh buku tersebut. Ada dua kesimpulan besar. Di satu sisi *Aesthetic* dan *Analytic* selalu berkaitan dengan obyek yang dapat diketahui. Dan di sisi lain *Dialectic* berkaitan dengan obyek yang tidak dapat diketahui. *Aesthetic* dan *Analytic* lebih bersifat positif, karena lebih bertujuan untuk membuktikan bahwa kita dapat mengetahui obyek yang dapat dialami secara inderawi. *Aesthetic* banyak menganalisis pengalaman inderawi, terutama tentang kemungkinan pengetahuan akan obyek-obyek yang berada di dalam ruang dan waktu. *Analytic* lebih berada di level konseptual, termasuk tentang kategori substansi dan kausalitas yang memungkinkan pengalaman diolah menjadi pengetahuan konseptual. Kedua bagian ini disebut juga sebagai metafisika pengalaman (*metaphysics of experience*). Sementara itu bagian *Dialectic* lebih bersifat negatif, karena lebih bertujuan untuk membuktikan bahwa kita tidak dapat mengetahui obyek-obyek yang berada di luar pengalaman inderawi kita. Bagian ini mau menolak legitimasi metafisika, terutama metafisika transenden (*trancendent metaphysics*). Dari dua tipe metafisika ini, kita dapat mengenali ambiguitas kritik atas metafisika yang dirumuskan Kant. Ia menolak metafisika transenden, tetapi mengafirmasi metafisika pengalaman. Metafisika pengalaman ini paling jelas terdapat pada bagian *Analytic*.

Kesimpulan

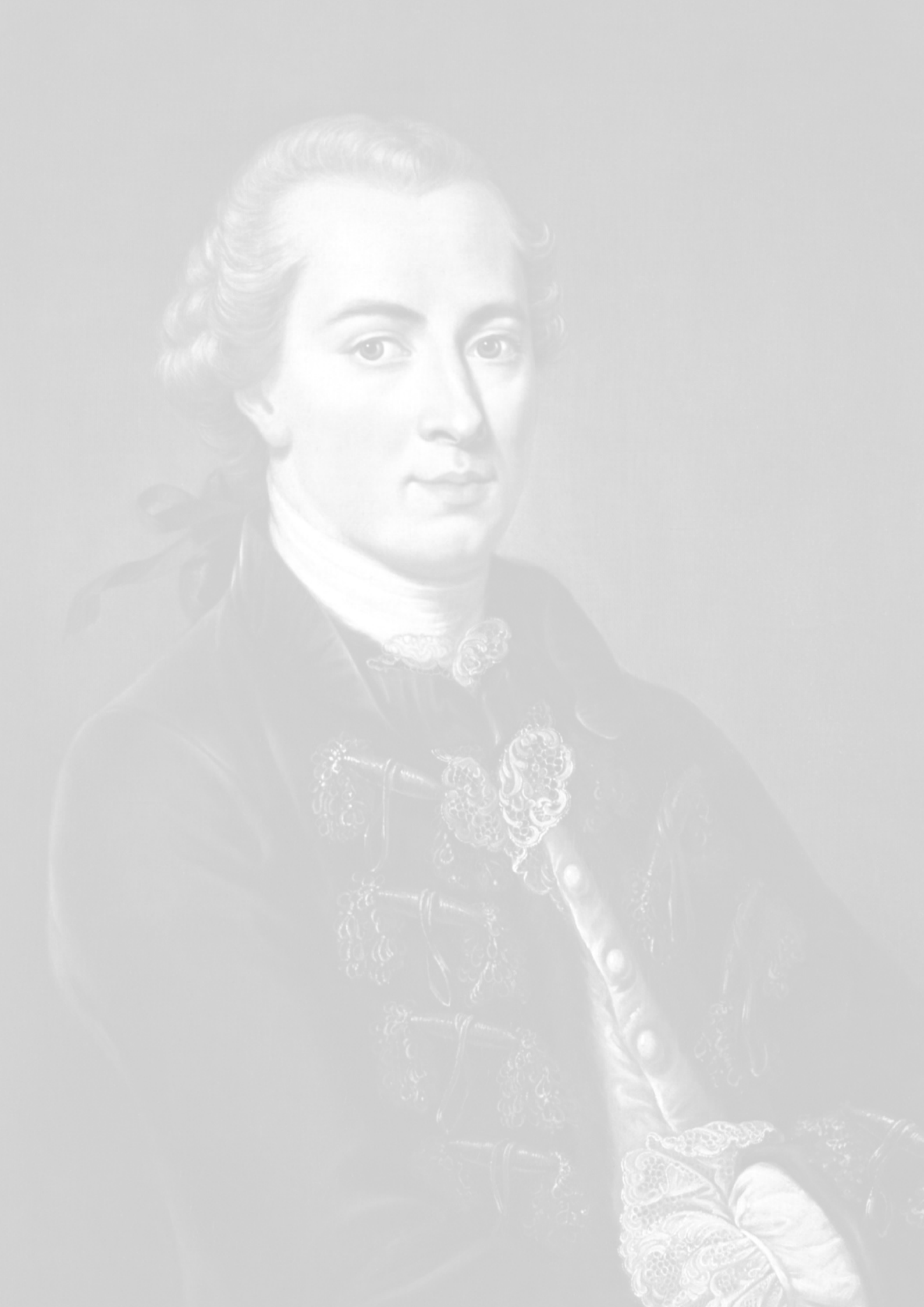
Setidaknya ada empat kesimpulan yang dapat ditarik dari bab ini. **Pertama**, Kant hidup pada masa, di mana empirisme dan rasionalisme mendominasi perdebatan di dalam dunia filsafat. Empirisme dengan para pemikirnya seperti John Locke dan David

Hume, berpendapat bahwa pengetahuan manusia selalu didasarkan pada pengalaman inderawi. Sebaliknya rasionalisme dengan para pemikirnya, seperti Descartes dan Leibniz, berpendapat bahwa pengetahuan kita selalu sudah ditentukan oleh ide-ide *apriori* yang ada di dalam pikiran kita, dan pengalaman hanya berfungsi menegaskan pada apa yang sebelumnya telah diketahui oleh akal budi. **Kedua**, Kant juga hidup pada masa Pencerahan, di mana terjadi pertentangan antara para pemikir sekular, dan ateisme, dengan tradisi religius. Filsafat pun bercabang ke dalam kubu-kubu yang saling berdebat itu.

Ketiga, argumentasi Kant di dalam *Kritik atas Rasio Murni* bisa dibagi menjadi tiga bagian mendasar. Yang pertama adalah bagian *Aesthetic*, yakni yang berkaitan dengan sensibilitas (kemampuan memperoleh pengalaman inderawi melalui intuisi, atau pengetahuan langsung), matematika, dan dengan geometri. Bagian ini mencakup pula analisis Kant tentang ruang dan waktu. Sementara itu bagian *Analytic* lebih banyak menganalisis tentang problem pemahaman (*understanding*), metafisika pengalaman (*metaphysics of experience*), dan ilmu-ilmu alam (*natural science*). Bagian *Dialectic* menganalisis kapasitas maksimal dari rasio manusia dan metafisika transenden (*transcendent metaphysics*). Bab ini terdiri dari tiga bagian, yakni metafisika tentang jiwa yang disebut Kant sebagai psikologi rasional (*rational psychology*), metafisika tentang dunia sebagai keseluruhan yang disebutnya sebagai kosmologi rasional (*rational cosmology*), dan tentang Tuhan yang disebutnya sebagai teologi rasional (*rational theology*).

Keempat, ia membedakan antara metafisika transenden dan metafisika pengalaman. Dari dua tipe metafisika ini, kita bisa melihat ambiguitas kritik atas metafisika yang dirumuskan Kant. Ia menolak metafisika transenden, tetapi mengafirmasi metafisika pengalaman. Jika dipikirkan lebih lanjut, seperti yang kiranya banyak menjadi argumen para filsuf pasca-Kant, metafisika pengalaman sudah selalu mengandaikan adanya prinsip-prinsip metafisika transenden, yakni metafisika sebagai refleksi tentang kapasitas pengetahuan manusia dengan mendasarkan diri pada konsep-konsep yang tidak empiris, tidak mengandaikan apa pun selain konsep itu sendiri, dan bersifat absolut dalam konteks pembentukan pengetahuan.

Pada bab berikutnya saya akan mencoba melihat problem di dalam kritik Kant terhadap metafisika tradisional, seperti yang diajukan oleh Karl Ameriks. Problem tersebut paling tampak di dalam pengandaian-pengandaian metafisis yang dirumuskannya, seperti konsep benda-pada-dirinya-sendiri, dua belas kategori pengertian, tiga postulat rasio murni di dalam *Dialectic*, dan yang paling jelas terlihat di dalam konsep “yang tak terkondisikan”. Hal ini membuat banyak penafsir Kant di kemudian hari, termasuk Fichte, Schelling, dan Hegel, tetap merefleksikan konsep-konsep metafisis secara radikal, dan tidak lagi secara transendental.



Bab 3

Kritik Ameriks atas Kritik Kant terhadap Metafisika

Pada bab sebelumnya saya telah menjabarkan latar belakang yang kiranya memberikan pengaruh terhadap proyek kritik Immanuel Kant terhadap metafisika. Di dalam bab ini saya akan menjabarkan apa yang kiranya menjadi inti kritik Karl Ameriks terhadap proyek kritik Kant terhadap metafisika.⁴³ Khusus untuk bab ini, saya menggunakan tulisan pendek yang sangat menarik, yang ditulis Ameriks di dalam *The Cambridge Companion to Kant and Modern Philosophy*. Judul tulisan itu adalah “*The Critique of Metaphysics. The Structure and Fate of Kant’s Dialectic*”.

Ameriks berpendapat bahwa “dampak dari kritik Kant terhadap metafisika sangatlah ambigu”.⁴⁴ Untuk memberikan gambaran mengenai ambiguitas ini, seperti yang sudah ditulis pada bagian pendahuluan buku, Ameriks pun mengutip salah satu tulisan Hamilton, salah seorang komentator awal tulisan-tulisan Kant pada abad ke-19.

“Kant telah memusnahkan metafisika yang lebih tua, akan tetapi kuman tentang doktrin yang lebih visioner tentang yang absolut, yang hendak ditolak sebelumnya, terkandung di dalam filsafatnya sendiri. Ia telah membunuh tubuhnya, tetapi tidak mengusir hantu dari

⁴³ Karl Ameriks adalah seorang professor filsafat yang aktif mengajar dan melakukan penelitian di University of Notre Dame. Ia telah menulis beberapa buku yang sangat otoritatif tentang Kant di dalam bahasa Inggris. Karya-karyanya adalah *Kant’s Theory of Mind* (1982, dan edisi keduanya dicetak pada 2000), *Kant and the Fate of Autonomy* (2000), *Interpreting Kant’s Critiques* (2003), dan juga menjadi editor untuk tiga buku, yakni *Kant’s Lectures of Metaphysics* (1997), *Karl Leonhard Reinhold’s Letters on the Kantian Philosophy* (2005), serta *The Cambridge Companion to German Idealism* (2000).

⁴⁴ Ameriks, 2006, hal. 269. “*The impact of Kant’s critique of metaphysics is deeply ambiguous.*”

yang absolut, dan hantu ini terus menghantui sekolah-sekolah di Jerman sampai hari ini.”⁴⁵

Kutipan dari Hamilton tersebut menjadi titik pijak analisis Ameriks terhadap kritik Kant atas metafisika. Untuk menjabarkan lebih jauh analisis tersebut, Ameriks kemudian mengajukan lima pertanyaan dasar.⁴⁶ Saya hanya menggunakan empat pertanyaan kunci dari Ameriks, seperti yang sudah ditulis pada bagian pendahuluan, supaya pembahasan di dalam buku ini tidak melebar. *Pertama*, metafisika macam apakah yang hendak dikritik oleh Kant? *Kedua*, apa isi kritik Kant terhadap metafisika tersebut? *Tiga*, apakah kritik Kant tersebut tepat pada sasarannya, dan berhasil menghancurkan metafisika? *Empat*, pengandaian-pengandaian metafisis macam apakah yang kiranya menjadi titik tolak ambiguitas kritik Kant terhadap metafisika? Empat pertanyaan tersebut akan coba saya jawab di dalam bab tiga ini dengan berbekal tulisan Karl Ameriks.

Kritik Ameriks terhadap Kant

Seperti yang sudah sedikit dijelaskan pada bagian pendahuluan buku ini, Ameriks berpendapat, bahwa halaman-halaman awal buku *Kritik atas Rasio Murni* menggunakan kata metafisika dengan cara yang saling bertentangan. Di satu sisi metafisika dipahami sebagai “*metafisika yang lebih tua, yang berdiri untuk medan pertempuran yang terdiri dari kontroversi yang tidak kunjung berakhir karena berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan yang pada hakekatnya tidak bisa dijawab dengan akal budi teoritis.*”⁴⁷ Di sisi

⁴⁵ Sir William Hamilton, *Discussion on Philosophy and Literature*, Robert Turnbull (ed), New York, 1861, hal. 25. seperti dikutip oleh Manfred Kühn, “Hamilton’s Reading of Kant: A Chapter in the Early Scottish Reception of Kant’s Thought”, dalam *Kant and His Influence*, G. M Ross dan T. McWalter (ed), Cambridge, Cambridge University Press, 1990, hal. 305, dalam Ameriks, 2006, hal. 269. “*Kant had annihilated the older metaphysic, but the germ of a more visionary doctrine of the absolute, than any of those refuted, was contained in the bosom of his own philosophy. He had slain the body, but had not exorcised the spectre of the absolute, and this spectre continued to haunt the schools of Germany even to the present day.*”

⁴⁶ *Ibid*, hal. 269. “*1) What is the older metaphysic under attack by the Critique, and how does it express what can appear to be the body of the absolute?...2) How does Kant’s attack proceed? 3) Does it truly annihilate this body? ..4) What is the germ in the bosom of Kant’s own philosophy that can appear as a spectre of the absolute, an absolute more visionary than anything in the older metaphysic?... 5) How did this spectre develop after the Critique, and what is the relation of that development to the critique’s own basis position on metaphysics?..*”

⁴⁷ *Ibid*, hal. 270. Bagian yang di italic di atas merupakan kutipan dari Kant langsung. “*the older metaphysic, it stands for a traditional battlefield of endless controversies because it concerns questions that by its very nature theoretical reason cannot answer.*”

lain metafisika dipahami sebagai disiplin pengetahuan baru yang memiliki potensi besar, yakni metafisika sebagai bagian dari filsafat kritis (*critical philosophy*) yang hendak mengamankan ilmu pengetahuan dari metafisika tradisional yang bersifat dogmatis. Filsafat kritis disini dipahami sebagai filsafat yang hendak terlebih dahulu secara kritis menyelidiki batas-batas pengetahuan manusia sebelum menerapkannya pada obyek lain.

Para penafsir Kant berikutnya berfokus pada salah satu dari dua arti metafisika yang telah dirumuskan di atas. Pada abad ke delapan belas, Moses Mendelssohn berpendapat, bahwa Kant tidak pernah bisa dikategorikan sebagai “pemusnah” dari metafisika tradisional. W. H Walsh melakukan analisis mendalam terhadap buku *Kritik atas Rasio Murni*, dan memberikan tafsiran positif terhadap kritik Kant atas metafisika. Pendahulu Walsh yang bernama H.J Paton juga mengajukan pendapat yang serupa di dalam bukunya yang berjudul *Kant's Metaphysic of Experience*. Melihat semua ini Ameriks berpendapat, bahwa para filsuf di abad kedua puluh lebih banyak bersikap afirmatif terhadap kritik Kant atas metafisika tradisional pada jamannya.⁴⁸

Para filsuf empiris yang berasal dari Jerman dan Amerika juga ikut serta di dalam perdebatan tentang kesahihan kritik Kant terhadap metafisika tersebut. “Salah satu alasan dari beragamnya reaksi”, demikian tulis Ameriks, “berkaitan dengan kerumitan tentang gagasan utama seperti pengaruh dari kondisi-kondisi pengalaman.”⁴⁹ Artinya salah satu fokus perdebatan adalah tentang status konsep kategori-kategori apriori pengertian manusia yang memungkinkannya mengetahui realitas.

Ambiguitas juga semakin jelas di dalam pernyataan Kant bahwa metafisika secara langsung berkaitan dengan segala sesuatu yang berada independen dari pengalaman (*independently of all experience*). Kata independen disini dapat diartikan dalam dua arti, yakni secara negatif dan secara positif. Secara negatif kata independen berarti metafisika mutlak bersifat negatif, karena metafisika tidak pernah bisa diuji di dalam pengalaman

⁴⁸ *Ibid.* “In general, mainline twentieth-century philosophers tende to praise rather than lament Kant's attack on transcendent metaphysics..”

⁴⁹ *Ibid.* hal. 271. “One reason for this variety of reactions has to do with complications concerning central notions such as determination of conditions of experience.”

inderawi. Dan secara positif seperti yang digunakan oleh Kant, berarti metafisika memiliki tugas yang bersifat *transcendental*, yakni metafisika yang menyelidiki tentang bagaimana pengetahuan akan obyek empiris itu mungkin. Tujuan utama dari bagian *Transcendental Analytic* di dalam *Kritik atas Rasio Murni* adalah “perumusan prinsip-prinsip apriori yang diperlukan jika mahluk-mahluk inderawi seperti kita, dalam ruang dan waktu, mampu untuk membuat klaim-klaim teoritis yang dapat dibenarkan tentang obyek-obyek yang dipengaruhi seutuhnya.”⁵⁰ Bagian *Transcendental Analytic* mau mengeksplisitkan kategori-kategori apriori di dalam rasio manusia, yang membuat manusia mampu mengetahui obyek-obyek di dalam realitas secara konseptual.

Klaim semacam ini sangatlah problematis, karena para pemikir empiris dapat secara langsung mengkategorikan metafisika yang dirumuskan Immanuel Kant tentang kategori-kategori apriori pengetahuan manusia sebagai metafisika tradisional yang sebenarnya hendak dikritik oleh Kant. Ameriks menuliskan hal ini secara jelas,

“Sebuah masalah yang jelas disini adalah bahwa klaim semacam itu, yang diandaikan bersifat imanen dan ‘sebagian’ independen dari pengalaman, dapat dilihat oleh para pemikir empiris dengan banyak cara sama dapat dipertanyakannya dengan klaim-klaim transenden yang hendak dikritik oleh Kant.”⁵¹

Orang yang membaca tulisan Kant sendiri tentunya akan juga dapat menolak kritik semacam ini, karena Kant menggunakan konsep-konsep apriori metafisis, seperti substansi, kausalitas, ruang, waktu, dengan cara yang tidak sama, jika dibandingkan dengan cara para filsuf metafisika tradisional memandang obyek-obyek metafisis. Kant menggunakan konsep-konsep metafisis sebagai aturan-aturan umum (*general rules*),

⁵⁰ *Ibid*, “...establishment of the apriori principles needed if sensible beings like us, in space and time, are to be able to make warranted theoretical claims about determinate objects at all.”

⁵¹ *Ibid*, “An obvious problem here is that such claims, which are supposedly immanent and yet partially independent of experience, can seem to empiricists in many ways just as questionable as the transcendent claims that Kant means to criticize.”

prinsip-prinsip pengatur (*ordering principles*), atau kerangka khusus (*special frameworks*) bagi pengetahuan manusia. Walaupun begitu para filsuf metafisika tradisional yang hendak dikritik Kant tentunya bisa dengan mudah mengajukan argumen, bahwa mereka memiliki maksud yang beririsan dengan Kant, walaupun memang tidak sama persis.

Dengan kata lain ada kemiripan yang cukup besar antara metafisika yang hendak menemukan kondisi-kondisi kemungkinan bagi pengetahuan yang dirumuskan Kant, dengan para filsuf metafisika tradisional yang mengklaim mampu mengetahui obyek-obyek yang berada di luar pengalaman inderawi, baik itu Tuhan, kebebasan, ataupun subyektifitas metafisis manusia. Tentang hal ini Ameriks menulis, “...***banyak metafisikus tradisional dari jenis yang hendak dikritik oleh Kant.... dapat mengklaim sama banyaknya untuk konsep-konsep transenden yang menjadi favorit mereka.***”⁵²

Menanggapi ini Kant mungkin akan berpendapat, bahwa apa yang dirumuskannya adalah suatu upaya untuk membuktikan, bahwa pengalaman kita akan realitas selalu sudah dikonstitusikan oleh kategori-kategori apriori yang bersifat metafisis. Proses inilah yang membuat pengetahuan akan realitas empiris menjadi mungkin. Sedangkan para filsuf metafisika tradisional tidak sampai pada pemikiran semacam itu, walaupun konsep-konsep, seperti metafisika sebagai pengatur mungkin sudah pernah direfleksikan sebelumnya. Tentang hal ini Ameriks menulis,

“Hal distingtif di dalam Critique adalah bahwa pengalaman kita dikonstitusi oleh konsep-konsep metafisis karena konsep-konsep itu secara langsung bersifat esensial untuk pembentukan dari pengaruh ruang dan waktu yang dengan sendirinya membuat pengalaman kita menjadi mungkin, mengingat bahwa ini diandaikan tidak jelas bagaimana tentang Ide-ide Akal Budi dari metafisika teoritis tradisional (apapun nilai

⁵² *Ibid*, hal. 272. “..Many traditional metaphysicians of the kind Kant is criticizing ... could claim as much for their favorite so-called transcendent concepts...”

mereka tentang klaim-klaim regulatif, reflektif, atau praktis).’’⁵³

Akan tetapi tanggapan ini pun masih problematis. Argumentasi Kant masih mengacu pada suatu bentuk konsep ‘yang tak terkondisikan’ (*the unconditioned*) yang tidak pernah bisa diketahui melalui pengalaman inderawi sebagai pengandaian bagi sintesis yang merupakan proses pembentukan pengetahuan manusia. Konsep substansi dan kausalitas sebagai kategori-kategori pengertian yang memungkinkan pengetahuan manusia dan bersifat ‘tak terkondisikan’ mengacu secara jelas pada keberatan ini. Tidaklah mengherankan bahwa para filsuf metafisika kontemporer terus merefleksikan secara rigoros konsep-konsep metafisis, seperti *substrata*, modalitas, esensi, dan identitas.⁵⁴

Secara harafiah jika kita membicarakan metafisika, maka akan langsung tampak bahwa kita berbicara tentang suatu konsep yang independen dari pengalaman inderawi. Orang tidak akan langsung mendefinisikan metafisika dalam arti *transcendental*, yakni sebagai kondisi-kondisi yang memungkinkan pengetahuan tentang obyek-obyek inderawi. Pemahaman tentang metafisika sebagai penyelidikan filosofis tentang obyek yang berada di luar pengalaman inderawi tidak otomatis menjadikan pemahaman itu tidak sah, kecuali kita sudah terlebih dahulu memiliki tujuan untuk menemukan kategori-kategori metafisis yang berfungsi prinsip konstitutif bagi pengetahuan manusia. Metafisika sebagai perumusan kategori-kategori apriori inilah yang dianggap sah oleh Kant.

Akan tetapi para penafsir Kant kemudian banyak berdebat tentang hal ini, sehingga seringkali muncul kesalahpahaman dengan menempatkan Kant sebagai salah

⁵³ *Ibid.* “...*The Critique’s distinctive point is that our experience is constituted by them because they are directly essential to the construction of the spatiotemporal determinations that alone make our experience possible, whereas it is supposedly not clear how this could be the case for the Ideas of Reason of traditional theoretical metaphysics (whatever their value may be for regulative, reflective, or practical claims.*”

⁵⁴ *Ibid.* hal. 273. “*Contemporary metaphysics continues to thrive with rigorous general arguments concerning matters such as universals, substrata, properties, modality, essence, identity, and realism.*”

satu filsuf metafisika dogmatis yang justru sebenarnya hendak dikritik oleh Kant. Cukuplah mengagetkan bahwa para filsuf setelah Kant, seperti Hegel, menyatakan bahwa konsep-konsep metafisis dapat tetap direfleksikan lepas dari peran transendentalnya sebagai kondisi-kondisi kemungkinan pengetahuan manusia. Oleh karena itu menurut Ameriks, Kant memang seharusnya terlebih dahulu secara sistematis memeriksa semua konsep-konsep utama di dalam metafisika, seperti Tuhan, kebebasan, jiwa, dan dunia. Inilah yang memang dilakukan oleh Kant pada bagian *Transcendental Dialectic* di dalam *Kritik atas Rasio Murni*.

Bagian *Transcendental Dialectic* di dalam *Kritik atas Rasio Murni* hendak mengemukakan beberapa kesalahan umum di dalam metafisika transenden yang hendak dikritik oleh Kant. Akan tetapi Kant sendiri, seperti dikutip Ameriks, tampaknya menyatakan, bahwa kesalahan metafisis semacam ini seringkali bersifat kebetulan (*accidental*), seolah kesalahan ini merupakan ilusi yang bersifat alami dan tak bisa dihindari. Ameriks menulis,

“Bagi Kant, kesalahan-kesalahan dialektis bukanlah apa-apa kecuali kebetulan. Kesalahan-kesalahan ini melibatkan representasi yang begitu khusus, yang dimodelkan sebagai Ide-ide Akal Budi, yang secara sistematis diatur dan memberikan kesimpulan-kesimpulan dengan kekuatan yang unik, seolah kesalahan-kesalahan itu adalah ilusi yang alami dan tak terhindarkan.”⁵⁵

Kant juga merumuskan adanya konsep benda-pada-dirinya-sendiri yang merupakan pengandaian logis bagi fenomena, sehingga fenomena bisa ditangkap oleh pencerapan inderawi manusia. Konsep ini pada dirinya sendiri bersifat tak terkondisikan. Konsep-konsep lainnya yang juga bersifat tak terkondisikan adalah konsep “kesatuan dari subyek yang berpikir” (*unity of the thinking subject*), atau yang disebut Kant sebagai subyek transendental (*transcendental subject*) dan konsep “kesatuan absolut dari semua

⁵⁵ *Ibid*, hal. 274. “For Kant, dialectical errors are anything but accidental. They involve very special representations, designated as Ideas of Reason, which are systematically organized and give rise to inferences with a unique force, as if they were a natural and unavoidable illusion.”

kondisi dari obyek-obyek pikiran” (*the absolute unity of the condition of all objects of thought in general*). Konsep subyek transendental secara langsung mengacu pada konsep diri yang abadi (*immortal self*). Dan konsep “kesatuan absolut dari semua kondisi dari obyek-obyek pikiran” secara langsung mengacu pada konsep “ada dari semua ada-ada” (*being of all beings*), yakni Tuhan.⁵⁶

Semua konsep di atas, menurut Ameriks, juga dipengaruhi oleh kategori-kategori pengertian (*categories of understanding*). Sementara subyek transendental dipandang sebagai suatu konsep ‘yang tak terkondisikan’, yang menyatukan seluruh kategori-kategori pengertian menjadi kondisi kemungkinan bagi pengetahuan manusia. Tentang subyek transendental ini, Ameriks menyatakan bahwa konsep ini haruslah dibedakan secara tegas dengan subyek metafisis Cartesian. Ameriks menulis,

“Tujuan utama Kant adalah dengan menunjukkan bahwa representasi yang unik dan karakter selalu-tersedia dari konsep Aku, yang sentral di dalam filsafatnya sebagai tanda dari kekuatan transendental dari appersepsi, tidak boleh menyesatkan kita ke dalam klaim-klaim bahwa konsep itu menunjukkan obyek yang khusus dan spiritual, yakni, sesuatu yang secara perlu dapat ada secara independen dari apapun yang melandasi hal-hal lainnya.”⁵⁷

Ameriks juga menambahkan walaupun Kant menyatakan bahwa konsep subyeknya tidak dapat disamakan dengan metafisika subyek di dalam metafisika tradisional, tetapi di titik ini, Ameriks masih tetap ragu, apakah Kant sungguh-sungguh sudah dapat terlepas dari klaim metafisika tradisional atau belum.

⁵⁶ Lihat, *ibid*, hal. 275. “...and the notion of an unconditioned source for all thought is taken to lead to the Idea of a being of all beings, God.”

⁵⁷ *Ibid*, “Kant’s ultimate concern is with showing that the unique and ever-available character of the representation of the I, which is central to his own philosophy as and indication of the transcendental power of apperception, should not mislead us into claims that it demonstrates a special spiritual subject, that is, something necessarily can exist independent of whatever underlies other things.”

Di dalam bagian *Antinomies of Pure Reason*, Kant hendak mengkritik kosmologi rasional di dalam metafisika tradisional dengan mengajukan tesis-tesis yang saling bertentangan yang dirumuskan secara apriori. Tesis pertama adalah bahwa obyek di level penampakan (*appearance*) itu terbatas, baik dalam konteks waktu maupun ruang, terdiri dari entitas yang tunggal. Dan anti tesisnya adalah, bahwa obyek di level penampakan tidak terbatas, baik dalam konteks waktu maupun ruang, serta dapat dibagi-bagi tanpa batas. Menurut Kant kedua argumen ini gagal membuktikan kesahihan keduanya, karena keduanya tidak pernah bisa dibuktikan melalui pengalaman inderawi (*sense experience*).

Kant juga menyatakan bahwa setiap obyek empiris selalu memiliki kemungkinan untuk mengandaikan keberadaan obyek yang tidak mengandaikan apapun, kecuali obyek itu sendiri, dan tidak bersifat empiris. Jadi walaupun ia membedakan pemahamannya ini dengan metafisika tradisional, tetapi Kant malah membuka kemungkinan tentang eksistensi hukum-hukum apriori (*apriori laws*) yang menata fenomena, dan tentang kemungkinan logis untuk diandaikan adanya sesuatu yang berada di luar fenomena. Cara berpikir semacam ini, menurut Ameriks, cocok dengan cara berpikir metafisika tradisional, seperti yang kiranya dirumuskan Leibniz dengan argumen, bahwa setiap obyek yang berada di dalam ruang dan waktu secara menyeluruh dipengaruhi oleh prinsip-prinsip akal budi manusia. Tentang ini Ameriks menegaskan,

“Diskusi Kant cocok dengan tradisi metafisika sejauh diskusi ini masih memerlukan, seperti yang diinginkan Leibniz, semua benda yang berada di dalam ruang dan waktu secara mendalam diatur oleh prinsip akal budi...”⁵⁸

Memang bagian *Transcendental Dialectic* di dalam buku *Kritik atas Rasio Murni* tampaknya disusun secara terburu-buru. Akibatnya banyak argumen di dalam bagian ini yang ambigu. Pada bagian ini menurut Ameriks, Kant hampir sama sekali mengabaikan konsep kategori-kategori pengertian yang justru fundamental pada bagian

⁵⁸ *Ibid*, hal. 277. “His discussions fit the metaphysical tradition insofar as the still entail, as Leibniz would want, that all items within spatiotemporal field are thoroughly governed by principle of sufficient reason..”

Transcendental Analytic. Diskusi tentang konsep subyek transendental juga tampak lenyap di dalam diskusi tentang psikologi rasional. Distingsi antara konsep dunia sebagai penampakan dan dunia sebagai numena juga tidak sepenuhnya dipertahankan. Bagian ini memang sangat ambigu, dan pada akhirnya mengundang tafsir yang beragam dari para filsuf setelah Kant, bahkan tafsir-tafsir tersebut saling bertentangan satu sama lain.

Akan tetapi Ameriks tampaknya juga menyadari, bahwa Kant telah secara tegas menyatakan tentang pandangannya mengenai ide-ide regulatif (*regulative ideas*). Semua bentuk argumen metafisika akan jatuh ke dalam kontradiksi, karena kesahihannya tidak akan pernah dapat dibuktikan dengan pengalaman inderawi. Padahal pengalaman inderawi adalah syarat utama bagi pengetahuan yang sah. Akan tetapi Kant memberikan pengecualian tentang ide Tuhan. Ide Tuhan memang tidak dapat menjadi obyek pengetahuan di dalam rasio murni, tetapi bisa dipahami di dalam rasio praktis, yakni dalam konteks moralitas. Dengan demikian bagian *Transcendental Dialectic* pada *Kritik atas Rasio Murni* menolak beberapa klaim metafisika tradisional, tetapi menerima beberapa klaim lainnya, yakni klaim tentang Tuhan. Ameriks menunjukkan tegangan penafsiran di dalam bagian ini, yakni antara tafsiran yang melihat Kant sudah cukup menjaga jarak dari metafisika tradisional yang dikritiknya, dan tafsiran yang melihat Kant masih terjebak pada metafisika tradisional, sehingga kritik Kant terhadap metafisika menjadi ambigu.⁵⁹

Di dalam *Transcendental Dialectic*, Kant juga lebih jauh membedakan dua bentuk rasio manusia, yakni rasio murni dan rasio praktis. Ia juga seringkali menekankan, bahwa rasio praktis dapat membenarkan klaim-klaim metafisis yang tidak dapat diketahui secara sah melalui rasio murni. Misalnya tentang konsep Tuhan, yang menurut Kant tidak akan pernah dapat diketahui secara obyektif dengan menggunakan rasio murni, tetapi hanya dapat dipahami di dalam rasio praktis. Menurut Ameriks klaim Kant ini janganlah dimengerti dalam artian teistik. Kant mengajukan argumen ini dengan mengacu sepenuhnya pada pertimbangan rasio manusia. Ameriks menulis,

⁵⁹ Misalnya, Ameriks, dalam *ibid*, hal. 278, menulis, “*Even on a charitable reading that accepts the validity of all of its particular arguments, the Dialectic excludes only a very specific set of claims and not the truth of all traditional metaphysical doctrines.*”

“Klaim-klaim ini tidak bisa sekedar diperlakukan sebagai benar, dalam arti pribadi literal dan arti teistik; Kant juga membuat jalannya dengan cara mencoba untuk menunjukkan bahwa semua klaim ini didasarkan pada pertimbangan yang memadai dari akal budi.”⁶⁰

Menurut Ameriks bagian *Transcendental Dialectic* di dalam *Kritik atas Rasio Murni* memang sangat rumit. Oleh karena itu apa yang dikatakan Hamilton tentang keberadaan hantu yang absolut sebenarnya cukup masuk akal. Tampaknya metafisika tradisional yang hendak menjadi obyek kritik Kant juga masih membayangi banyak bagian di dalam *Transcendental Dialectic*. Akan tetapi hal ini sebenarnya bisa langsung ditanggapi, jika kita memahami intensi Kant, yakni bahwa ***“... langkah-langkah awal di dalam filsafat transendental harus memberikan ruang untuk membuat beberapa klaim teoritis murni yang bergerak di luar pengalaman dalam arti tertentu, dan terutama melampaui sekedar penyajian akhir dari kesan-kesan yang kontingen..”⁶¹*** Jika klaim-klaim teoritis murni yang bersifat metafisis ini dihilangkan, maka seluruh proyek mendasar dari *Kritik atas Rasio Murni* akan juga menjadi tidak bermakna.

Walaupun begitu tidak otomatis seluruh jejak dari metafisika tradisional bisa lenyap begitu saja. Cara berpikir Cartesian yang menempatkan *res cogitans* sebagai hakekat dari manusia juga bisa diraba pengaruhnya di dalam konsep subyek transendental Kant. Memang seperti yang diakui Ameriks, *Kritik atas Rasio Murni* yang dirumuskan Kant mau menguji secara kritis klaim-klaim metafisika tradisional, tetapi tidak secara langsung menyatakan bahwa metafisika tradisional menjadi sama sekali tidak lagi berguna.

⁶⁰ *Ibid*, hal. 279. *“These claims are not merely to be treated as true, with a literal personalist and theist meaning; Kant also goes out his way to try to show that they are grounded in adequate considerations of reason.”*

⁶¹ *Ibid*, hal. 280. *“..the very steps of the transcendental philosophy must leave room for making some pure theoretical claims that go beyond experience in some sense, and especially beyond any mere contingent summation of impressions..”*

Akan tetapi ada dua konsep di dalam *Kritik atas Rasio Murni* yang memang kiranya bisa dengan mudah ditafsirkan sebagai pengaruh dari metafisika tradisional, yakni konsep idealisme dan konsep ‘yang tak terkondisikan’. Cara yang ditempuh Kant adalah dengan, **“...menekankan bahwa akal budi secara hakiki membuat tuntutan akan yang tak terkondisikan, dan bahwa filsafat kritis menanggapi itu dengan cara terbaik dengan mengesahkan suatu bentuk idealisme.”**⁶² Cara ini tentunya dengan jelas menandakan, setidaknya dari sudut pandang awal, bahwa konsep ‘hantu yang absolut’ memang cukup tampak di dalam pemikiran Kant.

Konsep ‘yang tak terkondisikan’ dan konsep idealisme di dalam pemikiran Kant memang harus ditempatkan secara berbeda, walaupun memang relasi antara keduanya cukup dekat. Dalam konteks ini Kant berulang kali menekankan, bahwa idealisme yang ia maksudkan adalah idealisme dalam arti formal, di mana realitas di luar diri manusia diakui keberadaannya, walaupun intuisi apriori ruang dan waktu serta kategori-kategori apriori yang memungkinkan pengetahuan itu berada di dalam diri manusia. Untuk alasan inilah dapat dikatakan, bahwa idealisme transendental yang dirumuskan Kant berfokus pada sintesis relasional antara obyek empiris di satu sisi dan intuisi apriori ruang dan waktu di sisi lain. Pada titik ini, Ameriks lalu memberikan kesimpulan, **“...konsekuensi-konsekuensi idealis yang tidak menarik dari filsafat-filsafat lainnya yang bersikap kritis terhadap realitas yang berada di dalam ruang dan waktu tidak pernah boleh diproyeksikan secara langsung kepadanya (Kant)..”**⁶³

Argumen utama Idealisme Transendental Kantian adalah bahwa manusia tidak pernah bisa mengetahui benda-pada-dirinya-sendiri, yang menjadi pengandaian logis bagi keberadaan fenomena. Di titik ini idealisme transendental tampak hendak menunjukkan semacam ‘kerendahan hati’ bahwa pengetahuan manusia terbatas pada obyek-obyek sebagai fenomena (*phenomena*), atau obyek sebagai penampakan (*appearance*).

⁶² *Ibid*, hal. 280, “...stress that reason by its very nature makes a demand for the unconditioned, and that Critical philosophy responds best to that demand by validating a distinctive form of idealism...”

⁶³ *Ibid*, hal. 281. “...the unattractive idealist consequences of other philosophies that are critical of the reality of the spatiotemporal as such should never be projected directly onto him...”

Walaupun begitu pada hemat Ameriks, argumen ini bisa dengan mudah ditafsirkan sebagai adanya ‘jejak-jejak’ dari metafisika tradisional di dalam pemikiran Kant.

Argumen terakhir ini membawa kita pada kritik yang paling banyak diajukan oleh para penafsir Kant terhadap kritiknya atas metafisika tradisional, yakni bahwa idealisme transendental Kant yang terdapat di dalam *Kritik atas Rasio Murni*, yang sebelumnya menolak mampu mengetahui benda-pada-dirinya-sendiri, kini justru mengklaim mampu mengetahui hakekat benda-pada-dirinya sendiri, yani sebagai pengandaian logis dari fenomena. Artinya ada relasi sebab akibat antara fenomena di satu sisi, dan benda-pada-dirinya-sendiri di sisi lain, yang sebelumnya, menurut Kant, tidak pernah bisa diketahui.

Kritik ini berdiri di atas pengandaian bahwa sebab akibat hanya dapat diterapkan pada benda di level fenomena, dan tak pernah bisa diterapkan untuk memahami benda-pada-dirinya-sendiri. Pengandaian ini juga berpijak pada pengandaian lain, bahwa kategori-kategori apriori, terutama kausalitas, hanya dapat diterapkan pada obyek-obyek yang sebelumnya telah mengalami sintesis dengan intuisi apriori ruang dan waktu. Akan tetapi menurut Ameriks, “pengandaian ini dikalahkan oleh Kant yang secara eksplisit dan berulang mengingatkan bahwa kita memiliki ide yang murni tentang sebab, satu yang diturunkan dari ciri-ciri logis dari pengertian dan yang tidak perlu didefinisikan di dalam arti yang spesifik dari suatu bentuk pencerapan inderawi, termasuk ruang dan waktu secara khusus.”⁶⁴ Artinya Kant sudah berulang kali mengingatkan, bahwa konsep sebab juga memiliki arti yang murni-logis yang bisa diturunkan dari kategori-kategori pengertian, yang tidak perlu dikaitkan dengan pencerapan inderawi semata.

Kant juga bisa menanggapi kritik ini dengan argumen, bahwa memang manusia memiliki kemampuan pencerapan inderawi. Akan tetapi manusia juga makhluk yang reseptif, yang bisa juga menerima keberadaan entitas yang tidak bisa sepenuhnya kita ketahui, tetapi hanya bisa diandaikan begitu saja, tanpa punya alasan untuk tidak mengandaikannya. Jika Kant memang konsisten dengan idealisme transendentalnya,

⁶⁴ *Ibid*, hal. 283. “*This presupposition is defeated by Kant’s explicit and repeated reminder that we have a pure notion of cause, one that derives from general logical features of the understanding and that need not be defined in terms of any specific forms of sensibility, let alone space and time in particular.*”

maka entitas yang independen dan tidak bisa diketahui oleh manusia ini, yakni benda-pada-dirinya-sendiri, memang bersifat metafisis yang tidak punya acuan langsung kepada pengalaman inderawi, dan keberadaannya tidak lagi bisa diragukan.

Lebih jauh lagi seperti yang diargumentasikan dengan sangat baik oleh Ameriks,

“...jika diandaikan bahwa kita hanya bisa menegaskan hanya benda-benda yang diizinkan oleh pengaruh-pengaruh ilmiah di dalam ruang dan waktu, maka, dalam pandangan Kant, kita akan secara tidak masuk akal juga harus kehilangan pikiran tetap kita tentang diri kita sebagai pelaku-pelaku yang spontan.”⁶⁵

Artinya jika kita menolak mengetahui obyek-obyek yang berada di luar intuisi apriori ruang dan waktu, maka secara otomatis, menurut Kant, kita juga harus melepaskan anggapan kita bahwa manusia adalah mahluk yang bebas.

Di titik ini dapatlah disimpulkan, bahwa di dalam *Kritik atas Rasio Murni*, Kant masih mempunyai komitmen terhadap adanya kebenaran mutlak, yakni tentang adanya benda-pada-dirinya-sendiri yang tidak bersifat spasial, temporal, yang statusnya sebagai pengandaian logis akal budi murni bagi keberadaan obyek sebagai penampakan.

Setelah semua argumen yang diajukan Ameriks di atas, yakni tentang perbedaan penafsiran atas proyek kritik Kant terhadap metafisika di dalam *Kritik atas Rasio Murni*, Ameriks pun menyimpulkan, bahwa filsafat Kant tidak pernah bisa begitu saja disamakan dengan metafisika tradisional yang ingin dikritiknya, walaupun memang beberapa argumennya tampak beririsan. Akan tetapi argumen ini tidak otomatis bisa ‘memadamkan’ perdebatan dan kontroversi seputar ambiguitas kritik Kant terhadap metafisika tradisional. Bahkan juga sangat mungkin, bahwa begitu banyak bentuk filsafat baru muncul, justru karena ambiguitas kritik Kant terhadap metafisika. Perkembangan

⁶⁵ *Ibid*, hal. 284. “...if it were supposed that we may assert only items that are licensed by scientific spatiotemporal determinations, then, in Kant’s view, we would absurdly also have to forfeit our constant thought of ourselves as spontaneous agents.”

filsafat pasca-Kant secara jelas menunjukkan hal tersebut. Dan seperti yang dituliskan oleh Ameriks, ada satu konsep ‘teknis’ yang memiliki tempat cukup sentral di dalam *Kritik atas Rasio Murni* yang memicu begitu banyak perdebatan filsafat setelah Kant. Konsep yang ‘kontroversial’ ini, seperti yang sedikit sudah disinggung sebelumnya di dalam buku ini, adalah konsep ‘yang tak terkondisikan’.

Tentang ‘Yang tak Terkondisikan’

Pada bagian pengantar edisi kedua buku *Kritik atas Rasio Murni*, Kant secara jelas menghubungkan konsep ‘yang tak terkondisikan’ tidak hanya dengan metafisika tradisional, tetapi juga dengan kecenderungan akal budi manusia untuk berpikir melampaui batas-batas pengalaman, dan sampai pada benda-pada-dirinya-sendiri yang mengkondisikan semua fenomena yang ada di dalam realitas. ‘Yang tak terkondisikan’ ini paling tampak di dalam konsep benda-pada-dirinya-sendiri. Dengan demikian Kant tidak hanya mau mengatakan bahwa konsep ‘yang tak terkondisikan’ merupakan kecenderungan dari akal budi manusia, tetapi juga secara jelas menyatakan bahwa konsep ini sudah ada inheren di dalam filsafatnya. Dengan argumen ini kutipan dari Hamilton, yang sudah dipaparkan di awal buku ini, bahwa ada ‘hantu yang absolut’ di dalam filsafat Kant yang menghantui filsafat Jerman, bahkan sampai sekarang, cukuplah masuk akal.

Akan tetapi menurut Ameriks, ada perbedaan besar akan pemaknaan konsep ‘yang tak terkondisikan’ di dalam filsafat Kant, jika dibandingkan dengan filsafat-filsafat lainnya. Kant secara tegas menyatakan, bahwa pengaruh dari ‘yang tak terkondisikan’ tidak pernah boleh bisa disamakan dengan fenomena-fenomena empiris, atau ditempatkan dalam konteks pemaknaan atas obyek-obyek empiris. Jika itu dilakukan maka kita akan jatuh ke dalam kontradiksi. Tentang ini Ameriks menulis, “Bahwa, data empiris membutuhkan sesuatu yang mengkondisikan data-data tersebut, sesuatu yang dipikirkan sebagai dirinya sendiri tidak dikondisikan secara empiris dan karenanya bahwa

itu dalam arti ini tidak terkondisikan.”⁶⁶ Ada ‘hantu’ di dalam filsafat Kant, yang tidak sepenuhnya bisa diusir begitu saja.

Kant menjelaskan lebih jauh, bahwa ‘yang tak terkondisikan’ ini dapat dipikirkan dengan dua cara, yakni sebagai “kumpulan ada-ada yang penuh yang tak terkondisikan” (*unconditioned complete series of beings*), atau sebagai “ada tunggal yang tak terkondisikan” (*single being that is unconditioned*). Ide umum dari gagasan ini sebenarnya cukup sederhana, yakni bahwa supaya obyek bisa ada dan diketahui oleh manusia, maka obyek tersebut membutuhkan kondisi-kondisi tertentu yang memungkinkannya untuk ada dan bisa diketahui. Akan tetapi selama Kant di dalam *Kritik atas Rasio Murni* terus berpendapat, bahwa fenomena empiris adalah sesuatu yang terkondisikan, dan bahwa pencerapan inderawi manusia tidak pernah dapat membentuk pemahaman penuh tentang apa yang mengkondisikan fenomena empiris tersebut, maka keberadaan ‘yang tak terkondisikan’ dalam bentuk konsep benda-pada-dirinya-sendiri haruslah diandaikan secara logis, dan tidak bisa tidak.

Entitas ‘yang tak terkondisikan’ tidak selalu harus dimengerti dalam pengertian teistik, yakni sebagai Tuhan. ‘Yang tak terkondisikan’ haruslah dimengerti sebagai pengandaian logis bagi segala sesuatu yang empiris, yang bersifat terkondisikan. Sesuatu yang terbatas haruslah secara logis mengandaikan adanya yang terbatas, dan sesuatu yang terkondisikan haruslah secara logis mengandaikan adanya yang tak terkondisikan. Akan tetapi pemahaman ini tetaplah harus dibedakan dengan metafisika tradisional. Kant memaksudkan ‘yang tak terkondisikan’ sebagai pengandaian logis bagi fenomena empiris, dan bukan sebagai dasar dari segala sesuatu yang ada di dalam realitas.

Kant juga secara jeli menyatakan, bahwa keberadaan ‘yang tak terkondisikan’ itu tidak dapat diketahui begitu saja dari keberadaan obyek fenomena empiris yang terkondisikan. Ia juga secara jelas menyatakan, fakta bahwa penampakan empiris bukanlah sesuatu yang absolut, tetapi tidak ada satupun yang bisa diketahui manusia yang tersembunyi dari panca indera. Jadi status keberadaan obyek-obyek empiris

⁶⁶ *Ibid*, hal. 287. “That is, the empirical data require something conditioning them, something thought of as itself not empirically conditioned, and hence something that is in that sense unconditioned.”

sebenarnya juga dijelaskan dengan sangat tegas oleh Kant. Ia kemudian menulis, seperti dikutip oleh Ameriks, “dengan semua persepsi-persepsi yang mungkin, anda selalu terjebak di dalam kondisi-kondisi, baik di dalam ruang maupun waktu, dan anda tidak pernah sampai pada yang tak terkondisikan.”⁶⁷ Di titik ini menurut Ameriks, Kant tidaklah bersikap skeptis terhadap keberadaan konsep ‘yang tak terkondisikan’, tetapi justru memberikan ruang bagi refleksi tentang konsep tersebut. Kant juga menegaskan sekali lagi, bahwa intuisi apriori ruang dan waktu di dalam diri manusia tidak akan bisa mengetahui keberadaan konsep ini, karena pengetahuan manusia terbatas pada pencerapan inderawinya. Nah, kesalahan fatal yang dilakukan oleh metafisika tradisional yang bersifat dogmatis adalah dengan menerapkan kriteria-kriteria yang hanya bisa digunakan untuk fenomena empiris pada benda-pada-dirinya-sendiri yang tak terkondisikan.

Argumen ini ditujukan kepada ‘musuh-musuh’ teoritis Kant, yakni Leibniz, Berkeley, dan Hume. Mereka menerapkan kriteria-kriteria yang hanya bisa diterapkan pada fenomena empiris kepada benda-pada-dirinya-sendiri. Dalam arti ini idealisme transendental Kant jelas-jelas tidak bisa disamakan begitu saja dengan metafisika tradisional yang hendak dikritiknya. Ameriks menulis, “...bahwa karakterisasi semacam ini juga semua pengingat tentang bagaimana posisi Kant ternyata sama sekali tidak sebuah idealisme visioner, atau pandangan yang mentalistik spekulatif seperti para pendahulu utamanya.”⁶⁸ Posisi Kant disini juga merupakan suatu realisme, yakni bahwa ada sesuatu yang konkret yang berbeda dari manusia, yang tidak bisa dimengerti melulu sebagai hasil dari pikiran-pikiran manusia individual (*individual mind*), pikiran kelompok (*group mind*), dan bahkan pikiran tuhan (*divine mind*).

Ameriks menawarkan suatu argumen, bahwa semua distingsi ini sebenarnya bisa digunakan untuk memahami relasi obyek empiris yang terkondisikan di satu sisi, dan benda-pada-dirinya-sendiri yang tak terkondisikan di sisi lain. Obyek sebagai penampakan

⁶⁷ *Ibid*, hal. 289, dan dari Kant, A483/B 511, “*with all possible perceptions, you always remain caught up in conditions, whether in space or time, and you never get to the unconditioned.*”

⁶⁸ *Ibid*, hal. 290. “*... yet this characterization is also a reminder of how Kant’s position is not at all a visionary idealism, or speculative mentalistic view like that of his main predecessors.*”

empiris juga memiliki dimensi *transcendental*, dalam arti obyek tersebut memiliki dasar utuh (*complete grounds*) yang melampaui obyek empiris itu sendiri. Tujuan dari obyek disebut sebagai penampakan empiris adalah untuk menunjukkan, bahwa obyek tersebut tidak akan dapat ada dan diketahui manusia, kecuali bahwa obyek itu “membutuhkan sesuatu yang lain, sesuatu yang jenisnya jauh lebih fundamental, sehingga penampakan bisa berada.”⁶⁹

Memang konsep penampakan (*appearance*) bisa digunakan dengan beragam cara. Di dalam fenomenologi misalnya, konsep penampakan diartikan sebagai keberadaan belaka (*sheer presence*) tanpa perlu dibedakan dengan benda-pada-dirinya-sendiri. Kant sendiri menggunakan konsep penampakan dalam arti, bahwa obyek empiris itu ‘hanyalah penampakan-penampakan belaka’ (*mere appearances*). Artinya bahwa penampakan tidak bisa didasarkan pada dirinya sendiri (*self grounded*). Seluruh argumen Kant di dalam *Transcendental Aesthetic*, *Transcendental Analytic*, dan *Transcendental Dialectic* secara jelas menyatakan, bahwa penampakan empiris harus bergantung pada sesuatu yang lain. Ameriks menutup uraiannya dengan mengajukan pendapatnya sendiri,

“Daya penjelas argumen ini tidak transparan, tetapi yang ingin saya katakan adalah bahwa ini adalah cara yang wajar untuk memahami inti utama dari jantung Dialectic di dalam Critique, dan bahwa itu saja meninggalkan Kant dengan cukup metafisika yang tidak-sederhana untuk mendapatkan kesempatan yang ia butuhkan untuk melestarikan pandangan praktisnya yang sangat substantif.”⁷⁰

⁶⁹ *Ibid*, hal. 291. “...something else, something of a much more fundamental kind, to exist as it does...”

⁷⁰ *Ibid*, “The cogency of this argument is not transparent, but my main point is simply that it is the natural way to understand the main point at the heart of the Critique’s Dialectic, and that it alone leaves Kant with enough of non-humble metaphysics to have the chance he needs for preserving his own very substantive practical views.”

Jadi kritik bahwa proyek kritik Kant terhadap metafisika bersifat ambigu, sehingga menimbulkan perdebatan di kalangan para filsuf setelahnya, terutama tentang konsep ‘yang tak terkondisikan’, sebenarnya dapatlah dimengerti. Hal ini terjadi tepat karena kerumitan argumentasi sekaligus terminologi-terminologi yang digunakan Kant di dalam filsafat. Akan tetapi justru dengan kerumitan terminologi tersebut, Kant, seperti yang menjadi poin akhir Ameriks, telah mengajukan filsafat transendentalnya yang telah terbebaskan dari metafisika tradisional yang seringkali dicampuradukkan dengan filsafat Kant sendiri.

Pengandaian-pengandaian Metafisis

Karl Ameriks telah menyatakan bahwa konsep ‘yang tak terkondisikan’ menjadi konsep utama di dalam proyek Kant mengkritik metafisika. Pada sub bab ini, saya akan mencoba menarik konsekuensi lebih jauh apa yang menjadi problem Ameriks, yakni tentang ‘yang tak terkondisikan’ di dalam kritik Kant terhadap metafisika, dengan menganalisis beberapa konsep fundamental di dalam *Kritik atas Rasio Murni*. Perlu diingatkan Ameriks tidak secara eksplisit menulis tentang hal ini di dalam kritiknya terhadap Kant. Akan tetapi secara logis dapatlah diandaikan, bahwa konsep ‘yang tak terkondisikan’ ini memang menjadi ciri kualitatif dari konsep-konsep fundamental di dalam *Kritik atas Rasio Murni*. Dalam konteks ini ‘yang tak terkondisikan’ itu tampak di dalam beberapa konsep dasar pemikiran Kant, seperti benda pada dirinya sendiri yang bersifat tak terkondisikan, kesadaran diri transendental yang bersifat tak terkondisikan (*the unconditioned transcendental self-consciousness*), kategori-kategori pengertian yang bersifat tak terkondisikan (*the unconditioned categories of understanding*), ide-ide regulatif yang bersifat tak terkondisikan (*regulative ideas*), dan intuisi apriori ruang dan waktu. Saya akan coba menjelaskan konsep ini satu persatu, dan menunjukkan bahwa semua konsep ini memiliki pengandaian ‘yang tak terkondisikan’ sebagai dasarnya.

Kant menggunakan konsep benda-pada-dirinya-sendiri untuk menjelaskan tentang obyek yang bersifat transendental, atau dalam bahasa Kant disebut juga sebagai numena. Benda-pada-dirinya-sendiri ini adalah benda-benda yang tidak bisa menjadi obyek pengetahuan bagi intuisi apriori manusia. Dengan demikian benda-pada-dirinya-sendiri tidaklah bisa diketahui, karena pengetahuan manusia terbatas pada pengetahuan

yang bisa dialami secara inderawi. Akan tetapi benda-pada-dirinya-sendiri dapat dipikirkan. Benda-pada-dirinya-sendiri juga merupakan suatu kondisi transendental (*transcendental condition*) bagi obyek pengetahuan, sehingga obyek tersebut bisa diketahui oleh manusia. Di dalam buku *Prolegomena*, Kant menggunakan konsep ini bergantian dengan konsep numena, yakni sebagai “penerapan dari konsep murni tentang pengertian yang melampaui obyek-obyek pengalaman pada benda-pada-dirinya-sendiri.”⁷¹ Sementara itu di dalam *Kritik Atas Rasio Murni*, ia merumuskan benda-pada-dirinya-sendiri sebagai pengandaian logis dari rasio manusia, yakni “rasio yang tak terkondisikan, oleh keniscayaan dan dengan hak, membutuhkan benda-pada-dirinya-sendiri.”⁷² Jelaslah bahwa konsep ‘yang tak terkondisikan’ ini berkait erat dengan konsep benda-pada-dirinya-sendiri.

Konsep kedua adalah kesadaran diri transendental yang bersifat tak terkondisikan, atau yang juga disebut Kant sebagai subyek transendental (*transcendental subject*). Pada titik ini kesadaran diri transendental bukanlah obyek dari intuisi apriori. Kesadaran diri juga bukanlah sebuah substansi metafisis, seperti pada Descartes misalnya. Kant juga berulang kali menyatakan, bahwa konsep subyeknya bukanlah konsep subyek Cartesian. Kesadaran diri bukanlah sebuah subyek absolut (*absolute subject*), tetapi lebih merupakan “sebuah referensi kepada fenomena internal kepada subyek yang tidak diketahui.”⁷³ Jika kita memandang konsep kesadaran diri ini sebagai substansi, maka kita telah jatuh ke dalam apa yang disebut Kant sebagai paralogisme (*paralogism*), yakni kesalahan penyimpulan. Artinya kita sudah menerapkan kategori-kategori yang hanya berlaku untuk fenomena untuk memandang numena. Pada hemat saya konsep subyek transendental ini sangatlah penting di dalam seluruh epistemologi Kant. “Kesadaran diri transendental”, demikian tulis Kant, “berfungsi sebagai satu kondisi yang mendampingi semua pemikiran, bukan sebagai obyek dari pengalaman,

⁷¹ Immanuel Kant, *Prolegomena to Any Future Metaphysics that will be able to come forward as Science*, dalam *Immanuel Kant: Philosophy of Material Nature*, James W. Ellington (terj), Indianapolis, Hackett Publishing Company, 1985. butir. 29. “...application of the pure concepts of the understanding beyond objects of experience to thing in themselves...”

⁷² Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, Norman Kemp Smith (terj), London, Macmillan, 1978. Bxx. “...the unconditioned reason which, by necessity and by right, demands in thing in themselves...”

⁷³ *Ibid*, “..only the reference of the internal phenomena to their unknown subject...”

tetapi hanya sebagai kondisi formal, yakni, kesatuan logis dari semua pemikiran, di mana aku mengabstraksi dari semua obyek.”⁷⁴ Kesadaran diri transendental ini, dengan demikian, bersifat ‘tak terkondisikan’.

Konsep ketiga di dalam epistemologi Kant, dalam konteks kritiknya atas metafisika, yang bersifat ‘tak terkondisikan’ adalah kategori-kategori pengertian. Menurut Kant kategori-kategori adalah forma, di mana obyek dari pengalaman dapat ditata dan diberi struktur. Kategori-kategori ini diperolehnya dari pemikiran Aristoteles. Bahkan beberapa komentator Kant berpendapat, bahwa penggunaan konsep ini seolah menandakan kembalinya ‘kosa kata Jerman-Aristotelian’.⁷⁵ Untuk menjelaskan konsep ini, Kant menempuh beberapa langkah, yakni derivasi dari kategori-kategori tersebut yang tidak lagi mengacu pada Aristoteles, rumusan sistematik dan konsep ini dalam sebuah tabel, argumen atas konsep ini, dan penerapan konsep ini dalam pembuatan keputusan (*judgment*). Di dalam bukunya yang berjudul *Prolegomena*, ia menulis, “kategori-kategori adalah suatu konstitusi formal dan tidak ada yang lain... dan itulah sebabnya mengapa banyak, kurang lebih, dari determinasi formal semacam itu...”⁷⁶ Yang jelas kategori-kategori akal budi berfungsi sebagai struktur yang tidak berasal dari pengalaman, sehingga sifatnya apriori sekaligus transendental dan tak terkondisikan, yakni sebagai syarat-syarat kemungkinan terbentuknya pengetahuan.

Konsep yang bersifat ‘tak terkondisikan’ keempat di dalam kritik Kant terhadap metafisika adalah ide-ide regulatif (*regulative ideas*). Analisis atas konsep ini terletak pada *Transcendental Dialectic* di dalam *Kritik Atas Rasio Murni*. Seluruh bagian ini dapatlah dipandang sebagai analisis terhadap apa yang akan terjadi, jika ide-ide regulatif ini diterapkan secara konstitutif pada proses pembentukan pengetahuan. Simon Petrus L. Tjahjadi, di dalam bukunya yang berjudul *Petualangan Intelektual*, berpendapat bahwa

⁷⁴ Kant, 1978, A 398, “*I serves as the one condition which accompanies all thought, not as an object of possible experience, but as only the formal condition, namely, the logical unity of every thought, in which I abstract from all objects...*”

⁷⁵ Lihat misalnya, Howard Caygill, *A Kant Dictionary*, Oxford, Blackwell, 1995, hal. 103. “*... a remarkable episode in what Tonelli has described as the revival of German-Aristotelian Vocabulary...*”

⁷⁶ Kant, 1985, “*...categories are just formal constitution and no other... and why it has exactly so many, neither more or less, of such formal definition...*”

fungsi utama dari ide-ide regulatif ini adalah untuk merangkum pengetahuan yang telah diperoleh pada proses sebelumnya, yakni proses sintesis di dalam kategori-kategori pengertian (*categories of understanding*).⁷⁷ Ada tiga ide-ide regulatif, yakni ide Jiwa, ide Dunia, dan ide Allah. Jadi, ketiga ini bukanlah sebuah obyek pengetahuan, melainkan ide yang berguna untuk mensistematisasikan fenomena-fenomena obyek pengetahuan yang ada. Ketiga ide regulatif ini bersifat ‘tak terkondisikan’.

Intuisi apriori yang dirumuskan Kant, yakni intuisi apriori ruang dan waktu, juga bersifat tak terkondisikan, dan menjadi salah satu pengandaian metafisis di dalam proyek kritik Kant terhadap metafisika. Baginya benda-pada-dirinya-sendiri tidaklah bisa diketahui. Yang dapat kita ketahui secara pasti adalah obyek sebagai penampakan. Proses pengetahuan itu adalah sebuah sintesis antara fenomena, yakni obyek sebagai penampakan, dan forma apriori ruang dan waktu yang bersifat tak terkondisikan. Dengan demikian ruang dan waktu bersifat apriori sekaligus tak terkondisikan. Realitas empiris pun juga sudah selalu merupakan sintesis antara forma apriori, yakni ruang dan waktu, dan materi *a posteriori*, yakni fenomena. Ruang dan waktu menjadi syarat kemungkinan bagi penampakan obyek empiris. Oleh sebab itu ruang dan waktu juga dapat disebut sebagai sesuatu yang transendental, karena hanya dapat diterapkan pada penampakan, dan bukan pada benda-pada-dirinya-sendiri. Walaupun bersifat tak terkondisikan, tetapi konsep-konsep dasar di dalam buku *Kritik atas Rasio Murni* yang saya paparkan di atas bersifat transendental, yakni sebagai kondisi-kondisi bagi mungkinnya pengetahuan manusia, dan bukan pengetahuan itu sendiri. Oleh karena itu pemahaman atasnya pun perlu dibedakan dengan metafisika tradisional yang hendak dikritik oleh Kant. Saya akan menjelaskan argumen ini pada bab berikutnya.

Kesimpulan

Setidaknya ada tiga kesimpulan penting yang dapat dipadatkan dari seluruh pemaparan kritik Ameriks terhadap Kant pada bab ini. Tiga kesimpulan tersebut merupakan jawaban atas pertanyaan yang diajukan sebelumnya pada awal bab. **Pertama**, metafisika yang menjadi sasaran kritik Kant adalah metafisika yang mengklaim mampu

⁷⁷ Lihat, Tjahjadi, 2005, hal. 285. “Berbeda dengan akal budi, intelek bukan menyusun pengetahuan manusia, melainkan bertugas untuk merangkum pengetahuan yang sudah diperoleh pada tingkat sebelumnya.”

mengetahui obyek-obyek yang bersifat independen dari pengalaman. Jika kata independen dimengerti sebagai independensi total, maka yang dimaksud adalah bahwa pengetahuan kita tentang metafisika bersifat negatif dan harus selalu kita hindari, karena tidak pernah dapat diuji secara eksperimental oleh rasio teoritis. Metafisika yang juga dikritik Kant adalah metafisika dogmatis, yakni metafisika yang hendak menerapkan kriteria-kriteria yang seharusnya diterapkan pada fenomena (penampakan empiris) untuk memahami numena (benda-pada-dirinya-sendiri).

Kedua, menurut Ameriks proyek kritik Kant terhadap metafisika mengandung semacam ambiguitas, yakni bahwa salah satu tujuan Kant di dalam buku *Kritik atas Rasio Murni* adalah menekankan bahwa rasio manusia pada hakekatnya sudah selalu ingin mengetahui tentang ‘yang tak terkondisikan’, dan filsafat kritis mau menanggapi kecenderungan tersebut dengan merumuskan suatu bentuk idealisme baru, yakni idealisme transendental. Hal ini sebenarnya sudah cukup menjelaskan, bahwa ‘hantu yang absolut’ (*spectre of the absolute*) memang sudah selalu membayangi proyek kritik terhadap metafisika yang dirumuskan Kant.

Di dalam keseluruhan buku *Kritik atas Rasio Murni*, Kant membedakan antara metafisika transenden (*transcendent metaphysics*) di satu sisi, dan filsafat transendental (*transcendental philosophy*) di sisi lain. Metafisika transenden adalah metafisika yang mengklaim mampu mengetahui secara penuh hakekat dari konsep-konsep yang tidak dapat ditangkap secara inderawi, seperti konsep Tuhan, konsep Jiwa, dan konsep Totalitas. Sementara filsafat transendental adalah filsafat yang mencoba untuk menemukan kondisi-kondisi yang memungkinkan pengetahuan manusia, seperti kondisi-kondisi apakah yang memungkinkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman inderawi dapat diperoleh, kondisi-kondisi apakah yang memungkinkan pengetahuan inderawi tersebut dapat diolah menjadi pengetahuan konseptual. Kondisi-kondisi yang hendak diselidiki oleh metafisika pengalaman ini bersifat metafisis, yakni lepas dari pengalaman inderawi dan tidak mengandaikan apapun selain dirinya sendiri.

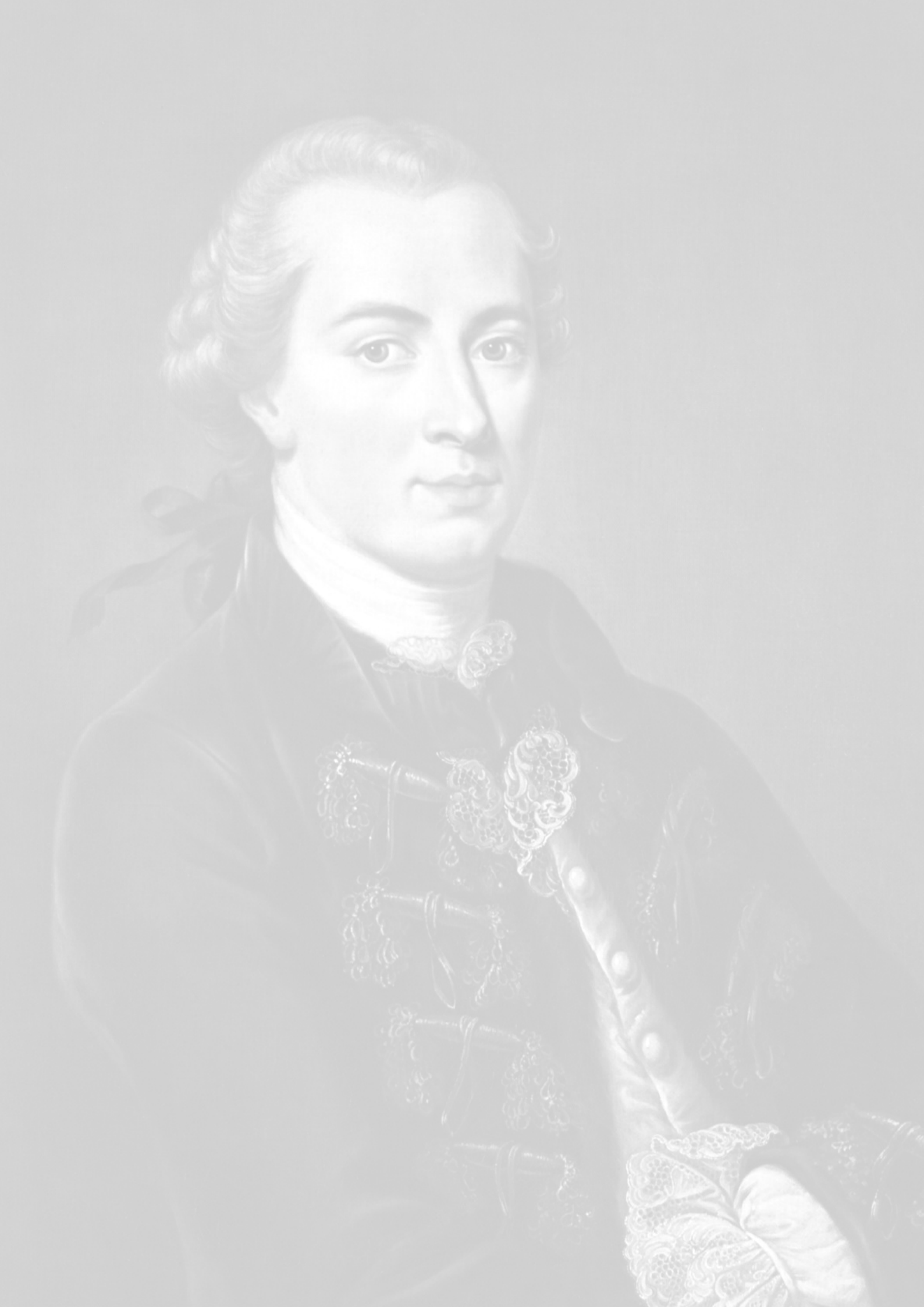
Kant hendak mengkritik para filsuf metafisika sebelumnya, karena mereka mengklaim mampu mengetahui secara penuh konsep-konsep yang tidak bisa diperoleh

melalui pengalaman inderawi. Akan tetapi di dalam kritiknya, Ameriks berpendapat, bahwa Kant justru merumuskan suatu metafisika pengalaman yang bertujuan untuk menemukan kondisi-kondisi yang memungkinkan pengetahuan manusia (*die Bedingung der Möglichkeit*). Kondisi-kondisi yang dirumuskan Kant jugalah tidak dapat diperoleh melalui pengalaman inderawi, dan absolut, yakni mutlak diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, serta tidak mengandaikan apapun selain dirinya sendiri (*presuppositionless*). Dan satu konsep yang kiranya menjadi inti ambiguitas proyek kritik Kant terhadap metafisika adalah konsep ‘yang tak terkondisikan’. Ambiguitas ini membuat filsafat Kant dapat ditafsirkan dengan cara yang beragam, dan cenderung berlawanan, seperti yang secara jernih dipaparkan Ameriks di dalam tulisannya tentang Kant. Walaupun begitu pada akhir tulisannya, Ameriks berpendapat bahwa filsafat Kant tetaplah harus dipahami sebagai filsafat transendental yang memang secara hakiki berbeda dari metafisika tradisional yang hendak dikritiknya, meskipun memang ada beberapa terminologi problematis yang mengundang tafsir ganda dari para filsuf setelahnya.

Pada hemat saya dengan maksud menggali beberapa ambiguitas di dalam filsafat Kant, konsep ‘yang tak terkondisikan’ tersebut juga secara kualitatif menjadi ciri dari beberapa konsep utama di dalam *Kritik atas Rasio Murni*, terutama konsep tentang kondisi-kondisi apriori yang memungkinkan pengetahuan manusia. Kondisi-kondisi itu adalah intuisi apriori ruang (*space*) dan waktu (*time*), kategori-kategori pengertian (*categories of understanding*), benda-pada-dirinya-sendiri (*das Ding an sich*) sebagai pengandaian logis bagi obyek, ide-ide regulatif (*regulative ideas*), dan kesadaran diri transendental (*transcendental self consciousness*), atau yang sering juga disebutnya sebagai subyek transendental. Dengan kata lain untuk mengkritik metafisika transenden, Kant justru mengandaikan konsep-konsep yang sudah selalu digunakan di dalam metafisika transenden tersebut, yakni konsep-konsep yang tidak dapat ditangkap melalui pengalaman inderawi, dan tidak terkondisikan (*unconditioned*). Disinilah ambiguitas semakin tampak, bahwa Kant seolah mengandaikan apa yang sebenarnya hendak ia kritik. Hal ini membuat para penafsir Kant di kemudian hari melihat seluruh kritik Kant terhadap metafisika menjadi problematis pada dirinya sendiri, karena memiliki pengandaian-pengandaian metafisis di dalam kritiknya. Walaupun saya sendiri

berpendapat, searah dengan Ameriks, bahwa semua konsep yang memiliki ciri tak terkondisikan tersebut harus dipahami secara berbeda, yakni dalam arti transendental, jika dibandingkan dengan metafisika tradisional.

Ketiga, ambiguitas proyek kritik terhadap metafisika yang dilakukan Kant sebenarnya bersumber pada satu pengandaian metafisis, yakni bahwa ia mengandaikan adanya ‘yang tak terkondisikan’ di dalam seluruh kritiknya tersebut. ‘Yang tak terkondisikan’ ini adalah sesuatu yang bersifat metafisis dan independen dari pengalaman. Kant tidak hanya berkata bahwa ‘yang tak terkondisikan’ disini merupakan dorongan dasar dari rasio manusia, tetapi juga secara lugas menyatakan bahwa konsep ini ada di dalam seluruh sistem epistemologinya, terutama di dalam *Kritik atas Rasio Murni*. Ia selalu mengandaikan ‘yang tak terkondisikan’ di balik yang empiris. Ia bahkan menulis tentang keberadaan penampakan yang tidak didasarkan pada penampakan lainnya. Dengan demikian data-data empiris selalu membutuhkan ‘sesuatu’ yang mengkondisikan data-data itu, yakni sesuatu ‘yang tak terkondisikan’. Memang seperti yang ditulis oleh Ameriks, ada ‘hantu’ yang absolut di dalam seluruh pemaparan Kant, semacam ‘hantu filsafat metafisis’ yang tidak sepenuhnya bisa terusir begitu saja. ‘Hantu’ yang menjadi sumber ambiguitas sekaligus pertentangan tafsir di kalangan para filsuf setelah Kant nantinya.



Bab 4

Tanggapan terhadap Kritik Karl Ameriks

Pendahuluan

Pada bab 2 saya sudah memaparkan latar belakang historis maupun filosofis yang memberikan konteks terhadap kritik yang dilakukan Kant terhadap metafisika. Pada bab 3 saya juga sudah memaparkan apa yang kiranya menjadi keberatan utama yang diajukan oleh Ameriks terhadap kritik yang dilakukan oleh Kant terhadap metafisika. Pada bab ini saya akan mencoba memberikan tanggapan sekaligus menunjukkan relevansi dari kritik Ameriks terhadap Kant tersebut. Untuk mengajukan tanggapan terhadap kritik yang diajukan Ameriks, saya akan mengacu langsung pada teks tulisan Immanuel Kant yang berjudul *Kritik atas Rasio Murni*. Saya akan menggunakan edisi terjemahan dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan oleh Max Müller.⁷⁸

Argumen yang ingin saya ajukan pada bab ini adalah, bahwa banyak penafsir Kant tampaknya tidak menyadari, bahwa Kant sendiri sebenarnya sudah mengatakan kalau ia hendak merekonstruksi konsep metafisika, yakni bukan lagi sebagai metafisika transenden, tetapi sebagai metafisika pengalaman. Metafisika pengalaman ini adalah suatu upaya untuk menunjukkan kondisi-kondisi kemungkinan pengetahuan manusia yang dimulai dari tahap pengalaman inderawi sampai tahap akal budi, atau rasio. Dan semua hal tersebut juga sudah mengandaikan adanya konsep ‘yang tak terkondisikan’. Dengan kata lain Kant telah mengantisipasi seluruh kritik maupun penafsiran yang diajukan oleh para filsuf setelahnya, seperti yang kiranya juga menjadi bagian dari argumentasi Ameriks. Kritik Ameriks dan argumentasi Kant di dalam *Kritik atas Rasio Murni* tersebut juga memiliki relevansi tertentu, yakni fakta bahwa pengetahuan manusia tidak pernah bisa lepas dari metafisika, atau pengandaian-pengandaian metafisis. Dan bahkan setiap kritik terhadap metafisika pun sebenarnya selalu mengandung semacam

⁷⁸ Untuk menjelaskan, walaupun sudah pernah dikutip di bagian sebelumnya, saya menggunakan Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, Max Müller (terj), New York, Double day Inc, 1966.

metafisika tertentu, walaupun bentuk dan kerangkanya mungkin berubah. Jadi kritik atas metafisika maksimal adalah suatu upaya untuk merekonstruksi arti konsep metafisika itu sendiri.

Untuk menjelaskan argumen ini, saya akan membagi bab empat ini ke dalam empat bagian. Pada bagian kedua saya akan mencoba memberikan tanggapan terhadap kritik Ameriks atas proyek kritik Kant terhadap metafisika. Pada bagian ketiga saya akan mencoba menarik relevansi dari kritik Ameriks tersebut, baik terhadap pembacaan-pembacaan kontemporer terhadap Kant, maupun terhadap proyek kritik terhadap metafisika pada umumnya yang memang banyak muncul di dalam filsafat kontemporer. Pada bagian keempat saya akan menyimpulkan pemaparan yang saya rumuskan di dalam bab ini.

Tanggapan terhadap Ameriks

Inti utama kritik Ameriks terhadap Kant adalah, bahwa Kant mengandaikan elemen-elemen metafisis di dalam kritiknya terhadap metafisika, dan ini membuat seluruh proyek kritik Kant menjadi ambigu, serta mudah sekali disalahpahami sebagai suatu bentuk metafisika dogmatis yang baru, seperti yang banyak diajukan oleh para penafsir setelah Kant. Bahkan Ameriks -dengan mengutip Hamilton- menegaskan, bahwa ada ‘hantu yang absolut’ (*spectre of the absolute*) di dalam proyek kritik Kant atas metafisika. Hantu yang absolut tersebut seolah terus mempengaruhi filsafat Jerman selanjutnya, bahkan sampai di abad ke 20. Hantu yang absolut itu disebut juga sebagai ‘yang tak terkondisikan’ (*the unconditioned*) yang seolah berada di latar belakang buku *Kritik atas Rasio Murni*, dan menghantui seluruh proyek kritik Kant terhadap metafisika tradisional pada waktu itu. Setelah mencoba membaca tulisan Kant sendiri di dalam buku *Kritik atas Rasio Murni*, pertanyaan yang ingin saya ajukan disini adalah, apakah filsafat Kant sungguh jatuh ke dalam ambiguitas, sehingga pemikirannya bisa dikategorikan sebagai metafisika dogmatis yang baru? Pada sub bab ini saya akan mencoba menjawab pertanyaan tersebut.

Jika kita membaca langsung *Kritik atas Rasio Murni* yang ditulis oleh Immanuel Kant, maka akan tampak, bahwa buku itu sama sekali bukan suatu traktat filosofis yang sistematis, seperti yang banyak menjadi anggapan orang-orang yang belum pernah

secara langsung membacanya. Buku itu terdiri dari bagian-bagian yang sekilas tampak sistematis, tetapi jika ditelaah lebih jauh, banyak bagian-bagian yang tidak konsisten. Artinya ada beberapa bagian yang justru meniadakan bagian-bagian lainnya, walaupun semua bagian tersebut masih berada pada satu payung besar yang sama, yakni proyek Kant untuk menemukan kondisi-kondisi apriori yang memungkinkan terciptanya pengetahuan manusia. Untuk mencari kondisi-kondisi apriori tersebut, Kant seringkali kembali menentukan batas-batas pengetahuan manusia yang, menurutnya, memang hanyalah terbatas pada benda-sebagai-penampakan (*appearance*), dan bukan benda-pada-dirinya-sendiri (*things-in-itself*). Akan tetapi pada bagian-bagian tertentu, terutama pada bagian paralogisme dan antinomi akal budi murni (*paralogism of pure reason and antinomy of pure reason*), Kant seolah memperlakukan Jiwa (*Soul*) sebagai benda-pada-dirinya-sendiri yang tidak dapat diketahui secara pasti. Namun di beberapa bagian lainnya, ia melihat Jiwa sebagai penampakan yang dapat diketahui. Ambiguitas ini memang banyak menimbulkan perdebatan di antara para penafsir Kant di kemudian hari.

Ambiguitas semacam ini tampak juga terlihat di dalam kritik yang diajukan Kant terhadap metafisika tradisional. Baginya metafisika tradisional itu tidak sah, karena mengklaim mampu mengetahui secara penuh dan pasti benda-pada-dirinya-sendiri. Padahal benda-pada-dirinya-sendiri tidaklah dapat diketahui secara pasti, tetapi hanya dapat diandaikan sebagai salah satu pengandaian yang memungkinkan pengetahuan manusia. Akan tetapi bukankah dengan mengatakan bahwa benda-pada-dirinya-sendiri merupakan pengandaian logis bagi obyek, berarti kita sudah dapat mengetahui status benda-pada-dirinya-sendiri, yakni sebagai postulat yang memungkinkan pengetahuan manusia? Bukankah itu juga suatu bentuk pengetahuan juga?

Mungkin yang dimaksudkan Kant dengan pengetahuan adalah suatu konsep yang terbentuk dari tiga tahap sintesis pembentukan pengetahuan, yakni tahap estetika transendental, tahap analitika transendental, dan tahap dialektika transendental. Hanya dengan menempuh ketiga tahap itulah suatu pengetahuan baru bisa disebut sebagai pengetahuan yang sungguh-sungguh utuh.

“Kita”, demikian tulis Kant, “telah melihat adanya dua kelas konsep yang distingtif, yang tidak bisa tidak haruslah setuju dengan ini, bahwa keduanya mengacu pada obyek-obyek apriori, yakni, konsep ruang dan waktu sebagai forma bagi sensibilitas, dan kategori-kategori sebagai konsep pengertian. Akan sia-sia, jika kita mencoba melakukan deduksi empiris dari konsep ruang dan waktu, karena karakter yang membuat keduanya berbeda adalah bahwa keduanya mengacu pada obyek tanpa harus mengambil apapun dari pengalaman atas representasinya. Jika dengan demikian deduksi dari keduanya adalah perlu, maka sifat dari deduksi itu adalah transcendental.”⁷⁹

Dengan paragraf ini Kant ingin menekankan, bahwa forma ruang dan waktu adalah kerangka bagi mungkinnya pencerapan inderawi, yakni kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman inderawi. Ruang dan waktu itu tidaklah bersifat empiris, melainkan metafisis transcendental. Artinya forma ruang dan waktu bukanlah obyek pengetahuan, melainkan forma yang memungkinkan pengetahuan atas obyek empiris. Inilah yang dimaksudkan Kant sebagai transcendental. Yang mau dijelaskan disini adalah, bahwa Kant menyadari adanya aspek metafisis di dalam perumusannya tentang kondisi-kondisi kemungkinan bagi pengetahuan manusia, namun aspek itu tidak dipahami sama seperti di dalam metafisika tradisional, yakni sebagai obyek yang memiliki status ontologis ketetapan tertentu, melainkan secara transcendental, yakni sebagai forma bagi pembentukan pengetahuan manusia. Pada titik ini dapatlah dikatakan, Kant sendiri sudah menegaskan perbedaan yang ia buat tentang konsep metafisika, terutama dalam konteks kritiknya terhadap metafisika tradisional. Jika dibaca sesuai dengan

⁷⁹ Kant, 1966, hal. 69. Untuk edisi terjemahan lain bisa dilihat pada bagian A:84-87; B116-119. *“We have already become acquainted with two totally distinct classes of concepts, which nevertheless agree in this, that they both refer to apriori objects, namely, the concepts of space and time as forms of sensibility, and the categories as concepts of the understanding. It would be labour cost to attempt an empirical deduction of them, because their distinguishing characteristic is that they refer to objects without having borrowed anything from experience for their representation. If therefore a deduction of them is necessary, it can only be transcendental.”*

maksud Kant menulis buku *Kritik atas Rasio Murni*, maka tidak ada ambiguitas di dalam kritik Kant atas metafisika.

Argumen bahwa Kant sudah menyadari adanya aspek-aspek metafisis di dalam kritiknya terhadap metafisika sudah tampak sejak bagian-bagian awal buku *Kritik atas Rasio Murni*, terutama pada bagian yang, menurut para ahli, merupakan bagian inti dari buku itu, yakni bagian *of the Deduction of the Pure Concepts of the Understanding* yang berada pada bagian *Transcendental Analytic*.

“Ketika kita tiba”, demikian tulisnya, “bagaimanapun, kepada konsep-konsep murni dari pengertian, maka menjadi sangatlah perlu bagi kita untuk menemukan deduksi transendental, tidak hanya dari konsep-konsep itu, tetapi juga pada konsep ruang, karena semua tidak dapat ditemukan dari pengalaman, dapat diterapkan pada obyek secara umum, tanpa adanya aspek-aspek pengalaman; dan berbicara tentang obyek, tidak melalui predikat intuisi dan sensibilitas, tetapi dari pikiran murni yang bersifat apriori, tidaklah dapat diproduksi di alam intuisi bagi setiap obyek yang, sebelum semua pengalaman ada, sintesisnya telah ditemukan.”⁸⁰

Dengan paragraf ini maka semakin jelaslah, bahwa Kant telah sungguh menyadari adanya aspek-aspek metafisis di dalam filsafatnya. Tidak hanya itu jelas bahwa metafisika adalah bagian integral dari seluruh rumusan teoritis Kant di dalam proyeknya mengkritik metafisika. Tentu saja metafisika yang dipahami oleh Kant tidaklah identik dengan metafisika tradisional. Seperti yang sudah beberapa kali dijelaskan sebelumnya, baik di

⁸⁰ *Ibid*, hal. 70. “When we come, however, to the pure concepts of understanding, it becomes absolutely necessary to look for a transcendental deduction, not only for them, but for space also, because they, not being founded on experience, apply to objects generally, without any of the condition of sensibility; and, speaking of objects, not through predicates of intuition and sensibility, but of pure thought a priori, are not able to produce in intuition a priori any object on which, previous to all experience, their synthesis was founded.”

dalam bab kedua maupun di dalam argumentasi Karl Ameriks, metafisika yang menjadi tujuan dari seluruh epistemologi Kant adalah metafisika pengalaman (*metaphysics of experience*), yakni metafisika yang mencoba menemukan kondisi-kondisi apriori yang memungkinkan pengetahuan manusia. Kondisi-kondisi itulah yang memungkinkan pengalaman inderawi dapat dipersepsi melalui intuisi, sehingga dapat kemudian diproses menjadi pengetahuan.

Karl Ameriks di dalam kritiknya terhadap Kant⁸¹ berpendapat, bahwa kondisi-kondisi apriori yang hendak ‘ditemukan’ oleh Kant bersifat apriori, artinya sebelum pengalaman, tidak dapat diindera, dan bersifat ‘tak terkondisikan’. Dan dengan argumen ini, Ameriks mau mengajak pembacanya untuk secara perlahan dan detil melihat adanya ambiguitas di dalam epistemologi Kant, terutama di dalam kritik Kant terhadap metafisika tradisional yang juga sekaligus menjadi sumber perdebatan para filsuf pasca-Kant di kemudian hari. Ameriks sendiri pada akhirnya mengajukan argumen, bahwa pembacaan yang tepat atas filsafat Kant tidak akan memandang filsafatnya sebagai suatu bentuk lain dari metafisika tradisional yang justru ingin dikritik Kant. Saya berpendapat cukup senada dengan Ameriks, bahwa Kant sudah menyadari dimensi metafisis di dalam filsafatnya, dan ia berhasil meloloskan diri dari kontradiksi dengan merumuskan suatu bentuk metafisika pengalaman yang memang pada waktu itu belum menjadi perhatian para filsuf. Pembacaan langsung terhadap teks-teks Kant juga bisa memperkuat klaim ini. Dan seperti yang sudah saya nyatakan pada bagian awal bab ini, tidak ada ambiguitas di dalam kritik Kant terhadap metafisika, selama kita membaca filsafat Kant sesuai dengan maksudnya untuk merumuskan filsafat transendental.

Mengenai status epistemologis dari subyek transendental, Kant sebenarnya juga sudah secara eksplisit menulis, bahwa ia sadar akan metafisika subyek yang tampaknya terkandung di dalam konsep ini. Dengan kata lain ia memang memaksudkan konsep subyek transendental itu sebagai bagian inheren dari epistemologinya, sekaligus dari kritiknya terhadap metafisika.

⁸¹ Ringkasan kritik Karl Ameriks terhadap Immanuel Kant dapat dilihat di dalam bab 3 buku ini.

“Haruslah mungkin”, demikian Kant, “bahwa ‘aku berpikir’ harus mendampingi semua representasi saya: karena jika tidak maka sesuatu akan hadir di dalam diri saya tetapi tidak dapat dipikirkan, dengan kata lain, representasi tersebut akan menjadi tidak mungkin atau menjadi bukan apapun, setidaknya sejauh berpengaruh pada saya. Representasi itu yang dapat ditemukan sebelum semua pikiran, adalah intuisi, dan semua bentuk intuisi dengan demikian memiliki relasi yang perlu dengan aku berpikir sama dengan subyek yang ditemukan oleh intuisi. Representasi itu, bagaimanapun juga (bahwa saya berpikir), adalah suatu tindak spontan, yakni, tindakan itu tidak dapat dipandang sebagai bagian dari pencerapan inderawi. Saya menyebutkan sebagai appersepsi murni, untuk membedakannya dari appersepsi empiris, atau appersepsi orisinal, karena kesadaran dirilah yang memproduksi representasi, aku berpikir (yang harus mendampingi semuanya, dan adalah satu dan sama dalam semua tindak kesadaran), tidak dapat pada dirinya sendiri didamping oleh hal lain. Saya juga menyebut kesatuan ini sebagai kesatuan transendental dari kesadaran diri, untuk menandakan bahwa itu mengandung kemungkinan dari pengetahuan apriori.”⁸²

Dengan kutipan ini Kant ingin menegaskan sekali lagi, bahwa manusia tidak akan dapat mengetahui apa pun, jika mereka tidak memiliki kesadaran diri (self-consciousness). Semua bentuk pengetahuan yang diperoleh dari intuisi haruslah menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi yang diciptakan oleh kesadaran diri, atau yang juga sering disebut

⁸² *Ibid*, hal. 77, B 129-132. “It must be possible that the I think should accompany all my representations; for otherwise something would be represented within me that could not be thought, in other words, the representations would either be impossible or nothing, at least so far as I am concerned. That representation which can be given before all thought, is called intuition, and all the manifold of intuition has therefore a necessary relation to the I think in the same subject in which that manifold of intuition is found. That representation, however (that I think), is an act of spontaneity, that is, it cannot be considered as belonging to sensibility. I call it pure apperception, in order to distinguish it from empirical apperception, or original apperception also, because it is that self-consciousness which by producing the representation, I think (which must accompany all others, and is one and the same in every act of consciousness), cannot itself be accompanied by any other. I also call the unity of it in the transcendental unity of self-consciousness, in order to indicate that it contains the possibility of knowledge a priori.”

Kant sebagai subyek transendental. Karena jika tidak begitu, semua pengetahuan tersebut tidak akan dapat dipikirkan oleh manusia, dan tinggal menjadi sensasi-sensasi empiris belaka. Inilah yang menjadi inti dari seluruh rumusan metafisika pengalaman yang bersifat transendental, yang dirumuskan Kant. Dan gaya berpikir semacam ini haruslah dipisahkan secara jeli dari metafisika tradisional yang notabene menjadi obyek kritiknya. Apa yang dilakukan oleh para penafsir Kant, yang berpendapat bahwa Kant merumuskan suatu metafisika dogmatis yang baru, sebenarnya mau mencampuradukkan kedua tipologi metafisika yang pada hakekatnya berbeda tersebut.

Untuk mengingatkan sekali lagi, inti ambiguitas proyek kritik Kant terhadap metafisika adalah, bahwa Kant mengandaikan eksistensi konsep ‘yang tak terkondisikan’ di dalam seluruh filsafatnya. Akan tetapi setelah menelusuri lebih jauh teks-teks tulisan Kant, konsep ‘yang tak terkondisikan’ tersebut tampak secara eksplisit dan sistematis direfleksikan. Ia memang menekankan bahwa di balik obyek yang terkondisikan, ada suatu elemen metafisis yang bersifat tak terkondisikan. Disebut sebagai tak terkondisikan, karena tidak ada kondisi-kondisi lain yang diandaikan oleh konsep yang tak terkondisikan tersebut. Yang tak terkondisikan ini disebut oleh Kant juga sebagai totalitas absolut (*absolute totality*).⁸³ Dan yang membedakannya dengan para filsuf metafisika tradisional adalah, bahwa totalitas absolut yang tak terkondisikan ini bukanlah obyek pikiran dan pengetahuan manusia dalam arti ontologis penuh, melainkan sebagai ide yang justru memungkinkan pengetahuan manusia, jadi bersifat transendental.

Bagi Kant konsep-konsep transendental yang bersifat murni (*pure*) dapat dirumuskan hanya dengan menggunakan pengertian (*understanding*) saja. Di dalam melakukan proses perumusan ini, akal budi (*reason*) manusia cukup menjalankan sebuah prinsip logika dasar, bahwa “jika yang terkondisikan terberi (*given*), semua kumpulan dari kondisi-kondisi, dan dengan demikian juga yang tak terkondisikan secara absolut (*the absolutely unconditioned*) jugalah harus terberi juga.”⁸⁴ Yang pertama -yakni yang terkondisikan- tidaklah mungkin, jika yang kedua, yakni yang tak terkondisikan secara absolut, tidak diandaikan terlebih dahulu. Dengan demikian ide-ide transendental yang

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ *Ibid.*, hal. 297, A 407-410; B433-437. “...if the conditioned is given, the whole sum of conditions, and therefore the absolutely unconditioned must be given likewise...”

memungkinkan pengalaman pada hakekatnya merupakan kategori-kategori pengertian (*categories of understanding*) yang kemudian diulur terus sampai ke titik yang paling radikal, yakni 'yang tak terkondisikan' itu sendiri.

Pada hakekatnya akal budi manusia selalu didorong oleh hasrat untuk mencapai pemahaman tentang realitas sebagai totalitas absolut. Pertanyaan itu merupakan ekstrapolasi lebih jauh dari pertanyaan tentang kondisi-kondisi penampakan yang terkondisikan. Misalnya jika kita memikirkan tentang suatu hal, maka secara otomatis-logis, kita akan melihat apa yang melatarbelakangi sesuatu itu. Kant memberi contoh menarik tentang hal ini. "Marilah kita", demikian tulisnya, "mengambil sebuah contoh urutan, m, n, o , di mana n dapat dianggap sebagai sesuatu yang dikondisikan oleh m , dan pada saat yang sama juga menjadi kondisi atas o ."⁸⁵ Ia menyebut cara berpikir ini sebagai cara berpikir regresif (*regressive*) dan progresif (*progressive*). Disebut cara berpikir regresif, karena dimulai dari satu fenomena yang kemudian diulur fenomena penyebabnya, dan disebut cara berpikir progresif, karena dimulai dari satu fenomena dan diulur sampai menemukan fenomena yang disebabkan. Yang pertama disebut sebagai *antecedentia*, sementara yang kedua disebut *consequentia*. Bagi Kant pemahaman yang menyeluruh tentang apa yang kita peroleh melalui pengalaman inderawi seolah memaksa kita untuk menyelidiki penyebab-penyebabnya, dan bukan akibatnya. Maka *antecedentia* tampak lebih menjadi prioritas bagi Kant sendiri.

Pengolahan pengetahuan di dalam kategori-kategori pengertian hanya mungkin terjadi, jika intuisi apriori, yakni forma ruang dan waktu, telah terlebih dahulu diandaikan. Dalam hal ini kita harus membedakan, sekali lagi, antara sebab dan akibat. Seluruh konsep ide-ide transendental (*transcendental ideas*) mengacu pada kondisi-kondisi yang memungkinkan pengetahuan. Apa yang menyebabkan di masa lalu, menurut Kant, merupakan kondisi-kondisi yang diperlukan untuk menjelaskan apa yang terjadi sekarang. Yang ada sekarang merupakan sesuatu 'yang terkondisikan', karena momen kesekarang (*presentness*) ini hanya dapat ada dengan mengandaikan apa yang ada di masa lalu.

⁸⁵ *Ibid*, hal. 298. "Let us take the series, m, n, o , where n is given as conditioned by m , and at the same time as a condition of o ."

Pada titik ini, Kant tampaknya membuat sebuah rumusan argumentasi regresif.

“Kita”, demikian tulisnya, “dengan demikian telah mempunyai sintesis regresif dari totalitas absolut yang tampaknya selalu dituntut oleh akal budi, tetapi tidak dapat dilakukan kecuali dengan divisi yang penuh, di mana realitas material berubah total menjadi tidak ada, atau menjadi setidaknya sesuatu yang tidak lagi material, yakni, yang sederhana; konsekuensinya kita juga memiliki disini suatu susunan kondisi-kondisi, dan gerakan untuk menuju ke yang tak terkondisikan.”⁸⁶

Ia menyatakan bahwa akal budi menuntut manusia untuk mencari sebab terdalam, mencari suatu bentuk sintesis regresif yang menjadi fondasi dari seluruh kemungkinan pengetahuan manusia. Kondisi final itu bukanlah sesuatu yang material, tetap pada hakekatnya bersifat metafisis. Jika diulur terus sampai ke ‘ujung tembok’, maka Kant akan secara eksplisit menyatakan bahwa sebab terdalam itu adalah ‘yang tak terkondisikan’, atau yang disebutnya juga sebagai totalitas absolut yang bersifat tak terkondisikan (*absolute totality*).

Yang tak terkondisikan ini juga dapat ditemukan di dalam rumusannya tentang substansi (*substance*), yang merupakan salah satu dari kedua belas kategori-kategori pengertian yang memungkinkan pengetahuan. Akan tetapi konsep substansi ini tidaklah terhubung secara mutlak dengan yang tak terkondisikan. Artinya substansi adalah sekaligus bagian dan bukan bagian dari yang tak terkondisikan. “Dan”, demikian tulis Kant, “seperti kita di sini berbicara hanya tentang yang tak terkondisikan di dalam susunan fenomena, adalah jelas bahwa yang substansial tidak dapat menjadi bagian

⁸⁶ *Ibid*, hal. 299, A:410-414; B437-441. “We have therefore have a regressive synthesis the absolute totality of which is demanded by reason, but which cannot take place except by a complete division, whereby the reality of matter dwindles away into nothing, or into that at least which is no longer matter, namely, the simple; consequently we have here also a series of conditions, and a progress to be unconditioned.”

darinya.”⁸⁷. Misalnya ia berbicara tentang substansi dari komunitas yang, baginya, hanya merupakan kumpulan dari individu-individu saja. Dengan kata lain komunitas tidak mempunyai substansi, melainkan hanyalah relasi kausalitas saja, yakni sebagai kumpulan dari bagian-bagian yang kemudian membentuk suatu kesatuan.⁸⁸ Komunitas adalah akibat dari berkumpulnya individu-individu. Substansi adalah akibat dari terjadinya relasi kausal, maka substansi bukanlah sesuatu yang tak terkondisikan, melainkan menjadi bagian daripadanya.

Ketika membahas tentang ‘yang tak terkondisikan’, Kant juga menulis tentang hakekat dari keberadaan obyek. Baginya setiap obyek haruslah dipandang sebagai sesuatu yang terkondisikan. Oleh karena itu adalah merupakan tuntutan dari akal budi untuk selalu mencari apa yang mengkondisikan ‘yang terkondisikan’ tersebut. Aspek ‘yang mengkondisikan’ itu haruslah berada di level konseptual yang lebih tinggi daripada apa ‘yang terkondisikan’. Dalam konteks ini akal budi mencapai batas akhirnya, yakni totalitas dari susunan-susunan yang merupakan ‘yang tak terkondisikan’ itu sendiri. ‘Yang tak terkondisikan’ ini, menurut Kant, adalah sebuah keniscayaan (*necessity*) yang harus ada demi koherennya pengetahuan manusia.

Obyek -atau yang disebut Kant sebagai fenomena (*phenomena*)- adalah sesuatu yang terberi, dan akal budi manusia memiliki konsep-konsep apriori yang memungkinkan obyek sebagai penampakan itu diketahui. Syaratnya konsep-konsep apriori tersebut haruslah membentuk sebuah sintesis yang penuh. Jika tidak fenomena tidak akan dapat diketahui seturut dengan logika kategori-kategori pengertian, dan hanya tinggal menjadi sensasi-sensasi saja. “Sejauh semua kondisi ini membentuk sebuah susunan”, demikian tulisnya, “yakni, sebuah sintesis yang absolut dan penuh (di dalam semua aspeknya), jika tidak fenomena tidak akan dapat ditangkap sesuai dengan hukum-hukum pengertian.”⁸⁹

⁸⁷ *Ibid*, hal. 300. “..and, as we are here speaking of the unconditioned in the series of phenomena, it is clear that the substantial cannot be a part of it.”

⁸⁸ *Ibid*. “The same applies to substansce in community, which are only agregates, without having an exponent of series, since they are not subordinate each other...”

⁸⁹ *Ibid*, hal. 301. A: 414-417; B: 441-445. “..so far as these conditions constitute a series, that is, an absolutely (in every respect) complete synthesis, whereby phenomena could be exhibited according to the laws of understanding..”

Pengetahuan manusia dengan demikian adalah sintesis antara kategori-kategori apriori di satu sisi, dan obyek sebagai penampakan di sisi lain.

‘Yang tak terkondisikan’ selalu terkandung di dalam totalitas absolut, seperti yang sudah ada di dalam imajinasi (*imagination*). Akan tetapi menurut Kant, totalitas absolut ini adalah ide transendental, dan tidak mungkin bisa diketahui sebagaimana kita bisa mengetahui adanya fenomena. Ide ‘yang tak terkondisikan’ ini sudah terkandung di dalam akal budi manusia, dan sama sekali tidak mengacu pada pengalaman inderawi, atau pada pengalaman manusia bersentuhan dengan dunia eksternal. Dengan kata lain ‘yang tak terkondisikan’ sudah selalu ada, dan ada tidaknya totalitas absolut yang bersifat eksternal di luar diri manusia sama sekali tidak relevan dalam hal ini. Pada titik ini akal budi manusia hendak bergerak mengetahui mulai dari yang terkondisikan sampai menyentuh tujuan akhirnya, yakni yang tak terkondisikan.

“Tentang eksistensi yang terkondisikan”, demikian tulis Kant, “kita menyebutnya sebagai kontingen, sementara tentang yang tak terkondisikan kita menyebutnya sebagai keniscayaan. Keniscayaan yang tak terkondisikan dari fenomena dapat disebut sebagai keniscayaan natural.”⁹⁰

Obyek yang terkondisikan pada hakekatnya bersifat kontingen. Artinya obyek itu memiliki unsur ketidakpastian yang kuat, serta terbuka untuk perubahan terus menerus. Akan tetapi obyek yang terkondisikan tidak akan dapat ada, apalagi diketahui, jika tidak ada sesuatu yang tak terkondisikan yang menjadi pengandaian logisnya. Artinya obyek yang terkondisikan selalu mengandaikan yang tak terkondisikan. Berbeda dari obyek yang terkondisikan, ‘yang tak terkondisikan’ ini bersifat niscaya dan absolut, dalam arti niscaya dan absolut sebagai kondisi kemungkinan bagi pengetahuan manusia, tetapi bukan sebagai obyek yang dapat secara utuh dan penuh dapat diketahui. Dengan kata

⁹⁰ *Ibid*, hal. 302. “That of which the existence is conditioned is called contingent, that of which it is unconditioned, necessity. The unconditioned necessity of phenomena may be called natural necessity.”

lain ‘yang tak terkondisikan’ adalah sebuah ide transendental, dan bukan obyek pengetahuan. Namun pengetahuan justru dimungkinkan oleh adanya ide transendental ini. Inilah yang kiranya menjadi argumentasi utama Kant, ketika ia berupaya menjabarkan konsep ‘yang tak terkondisikan’ (*the unconditioned*).

Jika ditempatkan secara terpisah dari proyek keseluruhan *Kritik atas Rasio Murni*, bagian ini memang tampak ambigu, karena dengan jelas kita bisa menduga adanya metafisika tentang yang absolut di dalamnya. Pada titik ini para penafsir Kant dan, dalam batas tertentu, Ameriks, dengan tajam dan jeli menunjukkan hal tersebut, dan menempatkannya seolah sebagai sumber ambiguitas di dalam proyek kritik Kant terhadap metafisika yang ada di dalam *Kritik atas Rasio Murni*. Akan tetapi saya berpendapat, searah dengan posisi akhir Ameriks di dalam tulisannya, bahwa bagian ini tetaplah harus ditempatkan dalam konteks pencarian Kant atas kondisi-kondisi kemungkinan yang memungkinkan pengetahuan manusia, atau proyek metafisika pengalamannya (*metaphysics of experience*) yang secara distingtif harus dibedakan dengan metafisika tradisional, atau metafisika dogmatis yang hendak dikritiknya. Jika ditempatkan dalam konteks itu, maka yang tak terkondisikan justru menjadi kondisi kemungkinan bagi pengetahuan, dan bukan pengetahuan itu sendiri. Jika dilihat dengan menggunakan sudut pandang ini, maka tidaklah ada ambiguitas di dalam pemikiran Kant, seperti yang tampaknya menjadi sumber perdebatan para penafsir Kant.

Relevansi Kritik Ameriks

Pada hemat saya satu hal yang kiranya secara tidak langsung ingin diingatkan oleh Ameriks dan Kant di dalam berfilsafat adalah, bahwa semua bentuk pengetahuan manusia, apapun bentuknya, tidak pernah bisa lepas dari pengandaian-pengandaian metafisis sebagai asumsi dasarnya. Bahkan positivisme dan seluruh paradigma sains modern yang mengklaim bebas dari metafisika pun juga memiliki pengandaian-pengandaian metafisis yang menjadi ‘fondasi’ bagi pandangannya. Hal yang sama kiranya juga berlaku bagi pemikiran-pemikiran yang mengklaim hendak mengkritik metafisika secara total. Kant juga secara jelas menyatakan, bahwa pengetahuan adalah sintesis antara elemen-elemen inderawi manusia di satu sisi, dan metafisika dalam bentuk elemen-elemen apriori yang memungkinkan pengetahuan manusia di sisi lain.

Untuk sekedar memberi contoh tentang bagaimana pengandaian-pengandaian metafisis sungguh-sungguh tidak akan pernah bisa dilepaskan dari pengetahuan manusia, saya akan mencoba menunjukkan beberapa pengandaian-pengandaian metafisis dari suatu pandangan yang mencoba secara total mengkritik metafisika, sekaligus mengklaim bebas dari metafisika, yakni pandangan positivisme yang menjadi dasar filosofis bagi sains modern. Positivisme memiliki beberapa pengandaian metafisis yang menjadi pilar bagi pandangannya, yakni naturalisme. Naturalisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa manusia dan seluruh alam semesta dapat dilihat dan dijelaskan secara rasional tanpa menggunakan konsep “Tuhan” ataupun “pengada tertinggi”. Jadi alam semesta memiliki logika naturalnya sendiri yang bersifat metafisis, yakni tidak bisa diketahui secara inderawi, tetapi logika natural tersebut mendorong terjadinya segala sesuatu. Alam semesta itu bersifat otonom dan autopoiesis. Artinya alam semesta memiliki logika gerak dan pertumbuhannya sendiri yang bersifat mandiri.⁹¹ “Naturalisme”, demikian tulis Leahey, “adalah dogma yang menjadi pusat dari ilmu pengetahuan, yang tanpanya ilmu pengetahuan tidak bisa berfungsi.”⁹²

Yang mau dikatakan dengan ini adalah, bahwa ilmu pengetahuan modern, yang mengklaim mampu keluar dari paradigma metafisis, sebenarnya juga memiliki pengandaian-pengandaian metafisis di dalamnya. Oleh sebab itu kesimpulan bahwa pengetahuan manusia tidak akan pernah lepas dari metafisika, seperti yang kiranya juga menjadi bagian dari argumentasi Karl Ameriks dan Immanuel Kant, tidaklah berlebihan dan cukup masuk akal. Tampaknya metafisika sebagai cara berpikir yang hendak menemukan prinsip-prinsip dasar dan fundamental yang lepas dari pengalaman inderawi, dalam arti tertentu, haruslah ada dan selalu menjadi bagian integral di dalam kehidupan manusia. Inilah satu hal yang kiranya bisa dipelajari dari seluruh pemaparan di dalam buku ini.

⁹¹ Pemaparan ini bisa dilihat di dalam Honer & Hunt, *Invitation to Philosophy: Its Use and Options*, California, Wadsworth, 1987, hal. 225, dalam Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, Bandung, Mizan, 2003, hal. 74-75. “Alam semesta itu mandiri, tanpa sebab atau kendali supranatural, dan dalam segala kemungkinan penafsiran dunia yang diberikan oleh sains adalah satu-satunya penjelasan yang memuaskan.”

⁹² Leahey, T.H, *History of Modern Psychology*, New Jersey, Prentice-Hall, 1991, hal. 379, dalam Rakhmat, *ibid.* “*Naturalisme is science’s central dogma, without which it could not function.*”

Kesimpulan

Pembacaan langsung atas tulisan Kant, yang sesuai dengan intensi filsafat transendentalnya, tidak akan membawa kita pada ambiguitas, setidaknya itulah yang saya dapatkan, ketika mencoba membaca tulisan Kant sendiri. Pada hemat saya di dalam buku *Kritik atas Rasio Murni*, Kant hendak merekonstruksi makna dari metafisika. Metafisika pun tidak lagi dilihat sebagai metafisika transenden, seperti pada metafisika tradisional yang mengklaim mampu mengetahui secara penuh obyek yang berada di luar pengalaman inderawi, melainkan sebagai metafisika pengalaman. Metafisika pengalaman ini adalah suatu upaya untuk merumuskan kondisi-kondisi kemungkinan pengetahuan manusia. Di dalam keseluruhan proses ini, Kant mengandaikan adanya konsep ‘yang tak terkondisikan’ (*the unconditioned*). Jika dilihat dari konteks keseluruhan buku ini, yakni menjabarkan kritik Ameriks terhadap pemikiran Kant, maka dapatlah dikatakan, bahwa jika dibaca searah dengan maksud Kant menulis buku *Kritik atas Rasio Murni*, tidak ada ambiguitas di dalam kritik Kant terhadap metafisika.

Akan tetapi relevansi tidak langsung dari argumentasi Kant dan Ameriks ini juga cukuplah besar. Pada hemat saya mereka ingin mengingatkan kepada kita, bahwa pengetahuan manusia tidaklah bisa lepas dari metafisika. Artinya pengetahuan manusia selalu mengandaikan adanya asumsi-asumsi metafisis. Tanpa asumsi-asumsi metafisis ini, pengetahuan otomatis menjadi tidak mungkin. Bahkan kritik yang paling tajam terhadap metafisika pun sebenarnya juga tidak bisa lepas dari asumsi-asumsi metafisis sebagai fondasi kritiknya. Inilah yang kiranya ditunjukkan secara tidak langsung oleh Karl Ameriks, terutama dalam tulisannya tentang Kant. Memang, metafisika, sebagai cara berpikir yang hendak menemukan prinsip-prinsip dasar dan fundamental yang lepas dari pengalaman inderawi, dalam arti tertentu, haruslah ada dan selalu menjadi bagian integral di dalam pengetahuan manusia.



Bab 5

Kesimpulan

Setelah memaparkan argumentasi tentang pengandaian-pengandaian metafisis di dalam kritik Kant terhadap metafisika yang dirumuskan Ameriks, dan mencoba mengajukan tanggapan terhadap pendapat Ameriks tersebut, sebuah kesimpulan kiranya akan membantu untuk memperoleh gambaran keseluruhan buku ini. Seperti sudah disinggung pada bagian pendahuluan, buku ini bertujuan untuk menjabarkan kritik Ameriks terhadap proyek kritik Kant atas metafisika, sekaligus memberikan tanggapan maupun menarik relevansi atasnya. Untuk menjelaskan argumen ini, saya telah berupaya memberi penjelasan tentang latar belakang pemikiran yang menjadi semacam ‘panggung’ intelektual Kant. Saya juga telah memaparkan kritik Ameriks terhadap Kant tentang pengandaian-pengandaian metafisis di dalam proyek kritiknya terhadap metafisika. Dan terakhir saya telah mengajukan beberapa tanggapan maupun relevansi yang kiranya patut diperhitungkan dari kritik Ameriks tersebut.

Untuk memberi kesimpulan yang komprehensif, saya telah mencoba menjabarkan beberapa argumen penting yang ada di dalam buku ini. Yang pertama adalah tentang latar belakang intelektual yang mempengaruhi pemikiran Kant. Secara spesifik Kant hidup pada masa, di mana terjadi perdebatan di dalam dunia filsafat antara empirisme dan rasionalisme. Para pemikir empirisme seperti David Hume dan John Locke berpendapat, bahwa pengetahuan manusia selalu didasarkan pada pengalaman inderawi. Di sisi lain para pemikir rasionalisme, seperti Descartes dan Leibniz, berpendapat bahwa pengetahuan manusia selalu sudah ditentukan oleh ide-ide *apriori* yang ada di dalam pikirannya. Dalam hal ini pengalaman hanya menegaskan kembali apa yang sebelumnya telah diketahui secara *apriori* oleh akal budi.

Di samping itu Kant juga hidup pada Abad Pencerahan. Pada masa-masa itu, banyak terjadi pertentangan antara para pemikir sekular dan ateis di satu sisi, dan tradisi

religius yang dominan pada abad-abad sebelumnya di sisi lain. Filsafat pun bercabang ke dalam kelompok-kelompok yang saling bertentangan itu. Salah satu aliran filsafat yang mulai berkembang pada waktu itu, yakni romantisme, mau mengajukan argumen-argumen kritis terhadap tesis-tesis dasar para pemikir Pencerahan, terutama tentang prioritas terhadap rasio manusia, seperti di dalam rasioanalisme. Para filsuf romantis ini adalah Hamann (1730-1788), Herder (1744-1803), dan Jacobi (1743-1819). Ada juga para filsuf Pencerahan, Montesquieu (1689-1755), Voltaire (1694-1778), E. de Condillac (1715-1780), P. d' Holbach (1723-1789), dan Condorcet (1743-1794). Walaupun memiliki beberapa perbedaan, tetapi semua filsuf Pencerahan ini memiliki satu kesamaan pendapat, bahwa agama menjadi penghalang utama di dalam pemenuhan kemampuan rasio manusia secara maksimal.

Setelah kita mengetahui latar belakang intelektual yang mempengaruhi pemikiran Kant, lalu kita menuju ke karyanya yang menjadi tema utama buku ini, yakni *Kritik atas Rasio Murni*. Karya tersebut dapat dibagi menjadi tiga bagian besar. Bagian pertama disebut juga sebagai bagian *Aesthetic*. Isi dari bagian itu adalah tentang sensibilitas, yakni kemampuan manusia memperoleh pengalaman inderawi melalui pengetahuan langsung (*immediate knowledge*), atau apa yang disebut Kant sebagai intuisi. Bagian ini juga banyak berisi tentang matematika dan geometri, serta refleksinya tentang ruang dan waktu. Pada bagian *Analytic* Kant lebih banyak menulis tentang problem pemahaman (*understanding*), metafisika pengalaman (*metaphysics of experience*), dan ilmu-ilmu alam (*natural science*). Sementara itu bagian *Dialectic* di dalam *Kritik atas Rasio Murni* lebih banyak menganalisis kapasitas maksimal dari rasio manusia dan metafisika transenden (*transcendent metaphysics*). Ada tiga bagian di dalam bab ini, yakni metafisika tentang jiwa yang disebut Kant sebagai psikologi rasional (*rational psychology*), metafisika tentang dunia sebagai keseluruhan yang disebutnya sebagai kosmologi rasional (*rational cosmology*), dan tentang Tuhan yang disebutnya sebagai teologi rasional (*rational theology*).

Di dalam keseluruhan buku ini, ia membedakan antara metafisika transenden di satu sisi, dan metafisika pengalaman di sisi lain. Pada titik ini kita bisa mulai meraba ambiguitas kritik atas metafisika yang dirumuskan Kant, seperti yang dirumuskan oleh

Ameriks. Argumentasi dasarnya adalah bahwa Kant mengkritik metafisika transenden (*transcendent metaphysics*), dan merumuskan metafisika pengalaman (*metaphysics of experience*). Akan tetapi para penafsir Kant, terutama para filsuf Idealisme pasca-Kantian, melihat adanya potensi metafisika transenden yang bersifat dogmatis di dalam metafisika pengalaman yang dirumuskan Kant. Hal ini menurut Ameriks memang bersumber pada ambiguitas pengertian metafisika di dalam buku *Kritik atas Rasio Murni*, sehingga menimbulkan beragam penafsiran yang seringkali justru bertentangan.

Pada bagian pendahuluan buku ini, saya telah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah dijawab di dalam keseluruhan buku ini. Keempat pertanyaan itu mengacu pada pertanyaan yang dibuat oleh Karl Ameriks di dalam tulisannya tentang Kant. Ada empat pertanyaan yakni pertama, metafisika macam apakah yang menjadi obyek kritik dari Kant? Kedua, apa bentuk dan isi dari kritik Kant terhadap metafisika tersebut? Tiga, apakah kritik Kant tersebut tepat pada sasarannya, dan berhasil menghancurkan metafisika, seperti yang menjadi tujuannya? Empat, apa yang dimaksud dengan pengandaian metafisis di dalam kritik atas metafisika Kant yang justru menjadi tanda ‘ambiguitas’ proyeknya tersebut? Saya ingin menjawab pertanyaan tersebut secara lugas pada bab kesimpulan ini.

Pertama, metafisika macam apakah yang menjadi obyek kritik dari Kant? Menurut Ameriks metafisika yang menjadi obyek kritik Kant adalah metafisika transenden, yakni metafisika yang mengklaim mampu mengetahui secara pasti obyek-obyek yang bersifat independen dari pengalaman. Kant mengkritik pendekatan metafisika yang mengklaim dapat mengetahui secara pasti obyek yang sepenuhnya berada di luar pengalaman, karena pengetahuan tersebut sama sekali tidak didasarkan pada pengalaman inderawi. Ia juga mengkritik metafisika dogmatis, karena para filsuf metafisika ini menerapkan kriteria-kriteria yang hanya bisa diterapkan pada fenomena untuk memahami benda-pada-dirinya-sendiri.

Kedua, apa bentuk dan isi dari kritik Kant terhadap metafisika tersebut? Dalam proses mengkritik metafisika transenden tersebut, Kant berpendapat bahwa pengetahuan yang diklaim mampu diketahui secara pasti oleh metafisika transenden, seperti tentang Tuhan, Jiwa, Kebebasan, dan Dunia sebagai totalitas, bersifat lepas

sepenuhnya dari pengalaman, dan merupakan ide-ide regulatif. Ide-ide regulatif ini hanya dapat diandaikan sebagai postulat, dan konsep-konsepnya tidak pernah dapat dibuktikan oleh pengalaman inderawi. Yang dimaksud dengan ide-ide regulatif disini adalah ide-ide yang mengatur dan merangkum pengetahuan yang awalnya didapat dari pengalaman inderawi manusia, sehingga pengetahuan tersebut tidak hanya menjadi sensasi-sensasi semata, tetapi mampu mencapai taraf konseptual dan bersifat universal.

Ketiga, apakah kritik Kant tersebut tepat pada sasarannya, dan berhasil menghancurkan metafisika, seperti yang menjadi tujuannya? Bagi Ameriks proyek kritik Kant terhadap metafisika bersifat ambigu. Salah satu sebabnya adalah bahwa pengandaian metafisis yang diandaikan oleh Kant membuat seluruh kritiknya menjadi terlalu mudah untuk jatuh menjadi metafisika tradisional yang menjadi obyek utama kritiknya. Seperti sudah disinggung pada bab sebelumnya, pengandaian akan ‘yang tak terkondisikan’ ini cukup menjelaskan ‘hantu dari yang absolut’ (*spectre of the absolute*) yang memang sudah selalu berada di belakang proyek kritik atas metafisika yang ditulis oleh Kant. Inilah yang menjadi fokus kritik Ameriks terhadap Kant, walaupun Ameriks sendiri menyadari, bahwa Kant tidak memaksudkan metafisika transenden sebagai bagian dari metafisika pengalaman tentang kondisi-kondisi pengetahuan manusia di dalam filsafatnya.

Dari argumen ini dapatlah disimpulkan, bahwa *Kritik atas Rasio Murni* sebenarnya sudah selalu memberikan tempat bagi pengandaian akan konsep yang sepenuhnya tidak tergantung pada pengalaman. Konsep yang bersifat independen total dari pengalaman inilah yang menjadi ‘hantu metafisis’ di dalam seluruh proyek atas kritik metafisika Kant. Beberapa argumentasi Karl Ameriks yang telah dijabarkan di dalam buku ini sebenarnya mau menekankan, bahwa Kant sudah selalu mengandaikan adanya entitas ‘yang tak terkondisikan’ di dalam seluruh kritiknya terhadap metafisika, dan yang tak terkondisikan itu juga dapat dilihat di dalam beberapa konsep penting yang dirumuskan Kant di dalam *Kritik atas Rasio Murni*. Konsep ‘yang tak terkondisikan’ ini menjadi sumber ambiguitas yang membuat para penafsir Kant bisa menafsirkan tulisan Kant secara berbeda-beda.

Pada hemat saya konsep-konsep dasar yang juga memiliki ciri ‘tak terkondisikan’ itu adalah intuisi apriori ruang (*space*) dan waktu (*time*), kategori-kategori pengertian (*categories of understanding*), benda-pada-dirinya-sendiri (*das Ding an sich*) sebagai pengandaian logis bagi obyek, ide-ide regulatif (*regulative ideas*), dan kesadaran diri transendental (*transcendental self consciousness*), atau yang sering juga disebutnya sebagai subyek transendental. Semua konsep ini bersifat tak terkondisikan. Walaupun bersifat tak terkondisikan, tetapi konsep-konsep dasar di dalam buku *Kritik atas Rasio Murni* bersifat transendental, yakni sebagai kondisi-kondisi bagi mungkinannya pengetahuan manusia, dan bukan pengetahuan itu sendiri. Oleh karena itu pemahaman atasnya pun perlu dibedakan dengan metafisika tradisional yang hendak dikritik oleh Kant.

Keempat, apa yang dimaksud dengan pengandaian metafisis di dalam kritik atas metafisika Kant yang justru menjadi tanda kegagalan proyeknya tersebut? Menurut Ameriks sumber ambiguitas kritik terhadap metafisika yang dilakukan oleh Kant sebenarnya terletak pada pengandaian-pengandaian metafisis yang menjadi dasar dari seluruh epistemologinya, yakni tentang ‘yang tak terkondisikan’ (*the unconditioned*). Konsep ‘yang tak terkondisikan’ ini adalah konsep metafisis yang independen sepenuhnya dari pengalaman. Kant sendiri secara eksplisit menyatakan bahwa konsep ini menjadi pengandaian dasar seluruh buku *Kritik atas Rasio Murni*. Ia juga berpendapat bahwa ‘yang tak terkondisikan’ ini selalu menjadi pengandaian bagi segala sesuatu yang bersifat empiris. Artinya obyek sebagai penampakan selalu mengandaikan adanya obyek ‘yang tak terkondisikan’, yakni sesuatu yang bersifat metafisis yang mengkondisikan obyek sebagai penampakan. Dalam arti ini data-data empiris yang kita terima melalui indera selalu membutuhkan ‘konsep’ yang mengkondisikan data-data itu, yakni konsep ‘yang tak terkondisikan’. Konsep ‘yang tak terkondisikan’ (*the unconditioned*) inilah yang dapat dikatakan menjadi ‘hantu yang absolut’ di dalam seluruh pemikiran Kant yang tidak pernah sepenuhnya dapat disingkirkan.

Pengandaian ‘yang tak terkondisikan’ ini pula yang menjadi suatu bentuk metafisika baru yang nantinya ‘merangsang’ kelahiran aliran filsafat metafisika sistematis yang berpretensi mampu mereduksikan seluruh realitas ke dalam satu konsep yang utuh, tunggal, dan ‘tak terkondisikan’, yakni Idealisme Absolut. Dalam arti ini kegagalan kritik

atas metafisika yang dirumuskan Kant tampak sebagai pembuka jalan bagi metafisika sistematis baru serta filsafat kontemporer dengan pengandaian ‘yang tak terkondisikan’ sebagai fondasi filsafatnya. Dan seperti yang saya kutip dari tulisan Karl Ameriks pada bagian pendahuluan, yakni ‘hantu yang absolut yang menghantui seluruh tradisi filsafat sampai sekarang.’

Tanggapan terhadap argumentasi Ameriks sebenarnya bisa diajukan dengan mengacu pada tulisan Kant sendiri di dalam *Kritik atas Rasio Murni*. Saya sendiri cenderung setuju dengan beberapa posisi Ameriks. Di dalam buku itu, Kant secara eksplisit menyatakan bahwa ia hendak mengkritik metafisika. Kritik disini janganlah diartikan secara negatif, yakni sebagai sanggahan tajam yang bersifat total, melainkan sebagai rekonstruksi terhadap konsep metafisika itu sendiri. Oleh karena itu ia kemudian merumuskan metafisika sebagai metafisika pengalaman (*metaphysics of experience*), yakni metafisika yang hendak menemukan unsur-unsur apriori yang memungkinkan pengetahuan manusia, mulai dari pengalaman inderawi sampai tahap akal budi, atau rasio. Metafisika pun tidak lagi dilihat sebagai metafisika transenden, seperti pada metafisika tradisional yang mengklaim mampu mengetahui secara penuh obyek yang berada di luar pengalaman inderawi, melainkan sebagai metafisika pengalaman. Konsep ‘yang tak terkondisikan’ juga menjadi bagian inheren dari metafisika pengalaman tersebut. Tidak ada ambiguitas di dalam kritik Kant terhadap metafisika tradisional, jika kita menempatkan buku *Kritik atas Rasio Murni* searah dengan maksud Kant menulis buku itu.

Relevansi pemaparan argumentasi Kant dan Ameriks pada buku ini juga cukuplah besar. Menurut saya mereka ingin mengingatkan kepada kita, bahwa pengetahuan manusia tidaklah bisa sungguh-sungguh lepas dari metafisika. Artinya pengetahuan manusia selalu mengandaikan apa yang disebut sebagai asumsi-asumsi metafisis (*metaphysical assumptions*). Tanpa asumsi-asumsi metafisis ini, manusia tidaklah mungkin memperoleh pengetahuan. Bahkan kritik yang paling tajam terhadap metafisika pun sebenarnya juga tidak bisa lepas dari asumsi-asumsi metafisis sebagai fondasi kritiknya. Inilah yang kiranya ditunjukkan dengan sangat elegan oleh Karl Ameriks, terutama dalam tulisannya tentang Kant. Memang metafisika sebagai cara berpikir yang hendak

menemukan prinsip-prinsip dasar dan hakiki yang mengatasi pengalaman inderawi, dalam arti tertentu, haruslah ada dan selalu menjadi bagian integral di dalam pengetahuan manusia secara umum.***

Daftar Pustaka

Primer:

Ameriks, Karl, 2006, “The Critique of Metaphysics. The Structure and Fate of Kant’s Dialectic”, dalam *The Cambridge Companion to Kant and Modern Philosophy*, Paul Guyer (ed), Cambridge, Cambridge University Press.

Gardner, Sebastian, 1999, *Kant and The Critique of Pure Reason*, London, Routledge

Kant, Immanuel, 1966, *Critique of Pure Reason*, Max Müller (terj), New York, Doubleday & Company, Inc.

Kant, Immanuel, 1998, *Critique of Pure Reason*, Paul Guyer dan Allen W.Wood (terj), Cambridge, Cambridge University Press

Kant, Immanuel, 2007, *Critique of Pure Reason*, Max Müller (terj), Marcus Weigelt (ed), London, Penguin Books.

Kant, Immanuel, 1966, *Prolegomena to Any Future Metaphysics As A Science*, Peter G. Lucas (terj), Manchester, Manchester University Press

Sekunder:

Caygill, Howard, 1995, *A Kant Dictionary*, Cambridge, Blackwell Publisher

Ewing, A.C, 1938, *A Short Commentary on Kant’s Critique of Pure Reason*, Methuen & Co Ltd, London

Guyer, Paul, (ed), 2006, *The Cambridge Companion to Kant and Modern Philosophy*, Cambridge, Cambridge University Press.

Glendinning, Simon, (ed), 1999, *The Edinburgh Encyclopedia of Continental Philosophy*, London, Fitzroy Dearborn Publishers.

Grayeff, Felix, 1970, *Kant's Theoretical Philosophy*, Manchester, Manchester University Press.

Habermas, Jürgen, 1992, *Postmetaphysical Thinking*, W. Hohengarten, Cambridge: Polity Press

Hardiman, F. Budi, 2004, *Filsafat Modern*, Jakarta, Gramedia.

Heidegger, Martin, 1990, *Kant and The Problem of Metaphysics*, R. Taft (terj), Bloomington: Indiana University Press

Hylton, Paul, 1993, "Hegel and Analytic Philosophy", dalam F. Beiser (ed), *The Cambridge Companion to Hegel*, Cambridge: Cambridge University Press.

Strawson, P.F, 1968, *The Bounds of Sense*, Methuen & Co Ltd, London.

Tjahjadi, 2004, Simon Petrus L, *Petualangan Intelektual*, Yogyakarta, Kanisius

Wartenberg, Thomas, 1992, "Reason and the Practice of Science", *The Cambridge Companion to Kant*, Paul Guyer (ed), Cambridge, Cambridge University Press.

Pustaka dari Internet

<http://www.spaceandmotion.com/metaphysics.htm>

<http://www.websyte.com/alan/metamul.htm>

<http://www.iep.utm.edu/k/kantmeta.htm>

Semuanya diakses pada 10 Maret 2008 Pk. 10.34.

